



**UNIVERSITAS INDONESIA**



**PENGARUH EFISIENSI ALOKASI ASURANSI ALAT BERAT  
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEWA GUNA USAHA  
(Studi Pada PT XYZ Indonesia Finance Periode 2005-2011)**

**SKRIPSI**

**SHIDKO ARGİ NORREZA**

**1006817870**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NIAGA**

**DEPOK**

**JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGARUH EFISIENSI ALOKASI ASURANSI ALAT BERAT  
TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEWA GUNA USAHA  
(Studi Pada PT XYZ Indonesia Finance Periode 2005-2011)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi**

**SHIDKO ARGY NORREZA**

**1006817870**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NIAGA**

**DEPOK**

**JUNI 2012**




UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI  
PROGRAM SARJANA EKSTENSI

### HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Shidko Argi Norreza

NPM : 1006817870

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Juli 2012

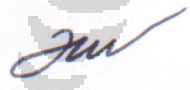
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Shidko Argi Norreza  
NPM : 1006817870  
Program Studi : Administrasi Niaga  
Judul Skripsi : “Pengaruh Efisiensi Alokasi Asuransi Alat Berat Terhadap Perusahaan Sewa Guna Usaha (Studi Pada PT XYZ Indonesia Finance Periode 2005-2011)”


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi pada Program Studi Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Rachma Fitriati S. Sos, M. Si. (  )

Penguji : Umanto Eko P., S. Sos., M. Si. (  )

Sekretaris : Dra. Tutie Hermiati, M. Si. (  )

Ketua Sidang : Drs. Asrori, MA, FLMI (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya hantarkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan anugerah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Efisiensi Alokasi Asuransi Alat Berat Terhadap Kinerja Perusahaan Sewa Guna Usaha (Studi Pada PT XYZ Indonesia Finance Periode 2005-2011)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu saya baik secara moril maupun materiil serta memberikan dorongan semangat dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan teima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Bambang Shergy Laksmono, MSc., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
2. Drs. Asrori, MA., FLMI., selaku Ketua Program Sarjana Ekstensi, Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
3. Fibria Indriati, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
4. Rachma Fitriati, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing saya yang telah banyak membantu saya dalam memberikan dukungan dan masukan-masukan yang sangat berarti untuk melengkapi skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, serta semua pihak yang telah memberikan pengajaran dan pendidikan formal maupun informal kepada saya selama perkuliahan.

6. Seluruh staf sekretariat Program Sarjana Ekstensi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, dan seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu saya dalam mencari bahan penulisan maupun mencari dosen.
7. Keluarga tersayang, Drs. H. Mahmud Fauzi Suali, MM. dan Hj. Ndah S. Saadah, S. Pd I. selaku orang tua saya yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberikan dukungan, serta Sofian Angga Nordana, S. Kom., MM. selaku kakak yang selalu memotivasi saya.
8. Keluarga Besar PT XYZ Indonesia Finance yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan untuk penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman sesama mahasiswa/i Program Sarjana Ekstensi Ilmu Administrasi Niaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Seluruh kenangan bersama kalian tidak akan pernah terlupakan.
10. Teman-teman sesama bimbingan skripsi dengan Mba Rachma Fitriati, S. Sos., M.Si. Gobit, Sigit, Fauzi, dan Intan. Terima kasih atas semua bantuan dan kerjasamanya. Semoga kita semua menjadi orang-orang yang sukses di kemudian hari.
11. Lia yang selalu menyemangati dan memotivasi saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Keple, Udin, dan Saprol yang sudah banyak memberikan kontribusi berupa ide dan masukan yang membangun dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap agar Allah Swt. dapat membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, saya juga menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, saya memohon maaf jika terdapat kesalahan penulisan serta mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan bagi saya di masa yang akan datang.

Depok, 5 Juli 2012



Shidko Argi Norreza





UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI  
PROGRAM SARJANA EKSTENSI

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Shidko Argi Norreza  
NPM : 1006817870  
Program Studi : Administrasi Niaga  
Departemen : Ilmu Administrasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pengaruh Efisiensi Alokasi Asuransi Alat Berat Terhadap Kinerja Perusahaan Sewa Guna Usaha (Studi Pada PT XYZ Indonesia Finance Periode 2005-2011)”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 5 Juli 2012

Yang menyatakan,

(Shidko Argi Norreza)



## ABSTRAK

Nama : Shidko Argi Norreza  
Program Studi : Administrasi Niaga  
Judul Skripsi : “Pengaruh Efisiensi Alokasi Asuransi Alat Berat Terhadap Perusahaan Sewa Guna Usaha (Studi Pada PT XYZ Indonesia Finance Periode 2005-2011)”

viii + 78 halaman + 11 tabel + 7 gambar + 41 referensi + 5 lampiran

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat (rasio klaim dan waktu penyelesaian klaim) terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha (ROA). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan Regresi Berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa efisiensi alokasi asuransi alat berat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha. Semakin tinggi tingkat efisiensi alokasi asuransi alat berat, semakin tinggi pula tingkat kinerja perusahaan sewa guna usaha. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada perusahaan sewa guna usaha supaya memilih perusahaan asuransi rekanan yang mempunyai tingkat efisiensi alokasi yang tinggi supaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan sewa guna usaha tersebut.

Kata kunci:

Efisiensi Alokasi, Sewa Guna Usaha, *Stochastic Frontier Analysis*.

## ABSTRACT

Name : Shidko Argi Norreza  
Study Program : Administration of Bussiness  
Title : “The Influence of Allocation Efficiency of Heavy Equipment Insurance to Leasing Company’s Performance (Study at XYZ Indonesia Finance Company in 2005-2011)”

viii + 78 pages + 11 tables + 7 pictures + 41 references + 5 attachments

The purpose of this study is to analyze the influence of allocation efficiency of heavy equipment insurance (claim ratio and claim settlement period) to leasing company’s performance (ROA). The research is quantitative which using Stochastic Frontier Analysis (SFA) dan Multiple Regression Methods. The research’s result has showed that allocation efficiency of heavy equipment insurance has significant influence to leasing company’s performance. If the degree of allocation efficiency of heavy equipment insurance is high, the degree of leasing company’s performance will be high too. Based on the research’s result, researcher has suggestion to the leasing company in order to choose the insurance company as its partner which has high degree of allocation efficiency, so that the leasing company can be probably increasing the degree of its performance.

Keywords :  
Allocation Efficiency, Leasing, Stochastic Frontier Analysis.

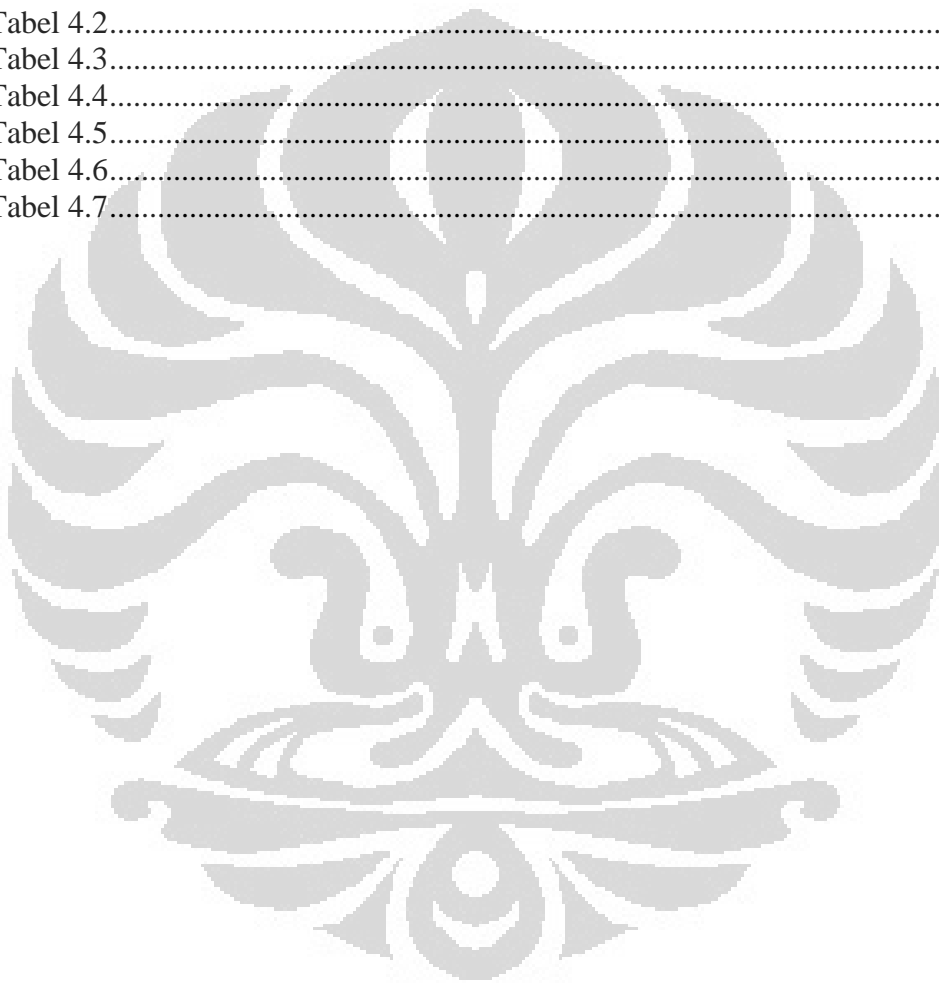
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Akademis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Batasan Penelitian.....	7
1.6 Model Operasional Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Kerangka Teori.....	16
2.2.1 Efisiensi Alokasi Asuransi Alat Berat.....	16
2.2.2 Konsep Dasar <i>Stochastic Frontier Analysis</i> .....	17
2.2.3 Kinerja Perusahaan.....	20
2.2.4 Alat-Alat Berat.....	21
2.2.5 Definisi Asuransi.....	23
2.2.6 Asuransi Alat Berat.....	24
2.2.7 Jenis Pertanggungjawaban Asuransi Alat Berat.....	25
2.2.8 Penjaminan Asuransi Alat Berat.....	26
2.2.9 Definisi Sewa Guna Usaha.....	28
2.2.10 Jenis-Jenis Sewa Guna Usaha.....	29
2.2.11 Manfaat Sewa Guna Usaha.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Jenis Penelitian.....	33
3.2.1 Tujuan.....	33
3.2.2 Manfaat.....	33

3.2.3 Dimensi Waktu .....	34
3.2.4 Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.3 Pengolahan Data.....	35
3.4 Variabel dan Model Penelitian .....	35
3.4.1 Variabel Penelitian.....	35
3.4.2 Model Penelitian.....	37
3.5 Hipotesis Penelitian .....	38
3.6 Teknik Analisis Data .....	39
3.6.1 Statistik Deskriptif .....	39
3.6.2 Uji Asumsi Klasik .....	39
3.6.3 Uji Hipotesis .....	42
<b>BAB IV PENGARUH EFISIENSI ALOKASI ASURANSI ALAT BERAT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEWA GUNA USAHA ...</b>	<b>45</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	45
4.2 Deskripsi Objek Penelitian.....	48
4.3 Analisis Uji Normalitas Data .....	59
4.4 Analisis Uji Asumsi Klasik.....	60
4.5 Analisis Regresi Berganda .....	62
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

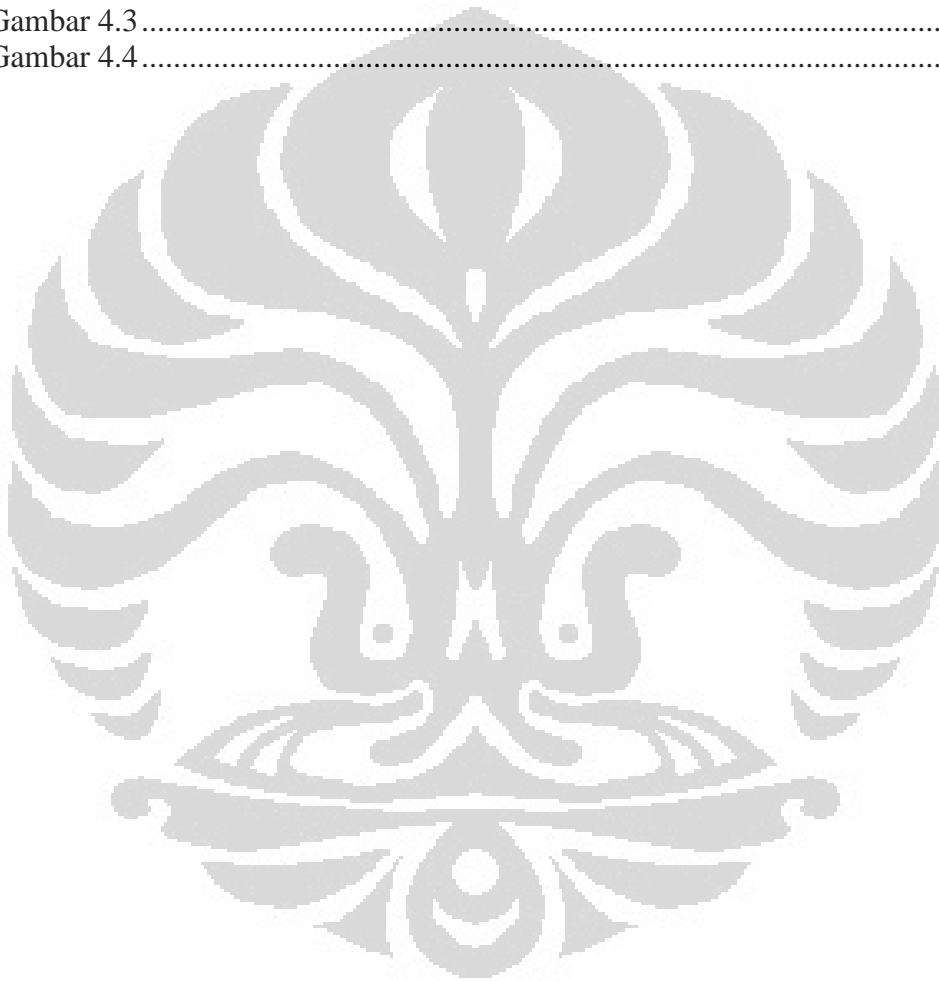
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.....	14
Tabel 2.2.....	22
Tabel 3.1.....	37
Tabel 3.2.....	41
Tabel 4.1.....	48
Tabel 4.2.....	52
Tabel 4.3.....	55
Tabel 4.4.....	56
Tabel 4.5.....	60
Tabel 4.6.....	61
Tabel 4.7.....	62



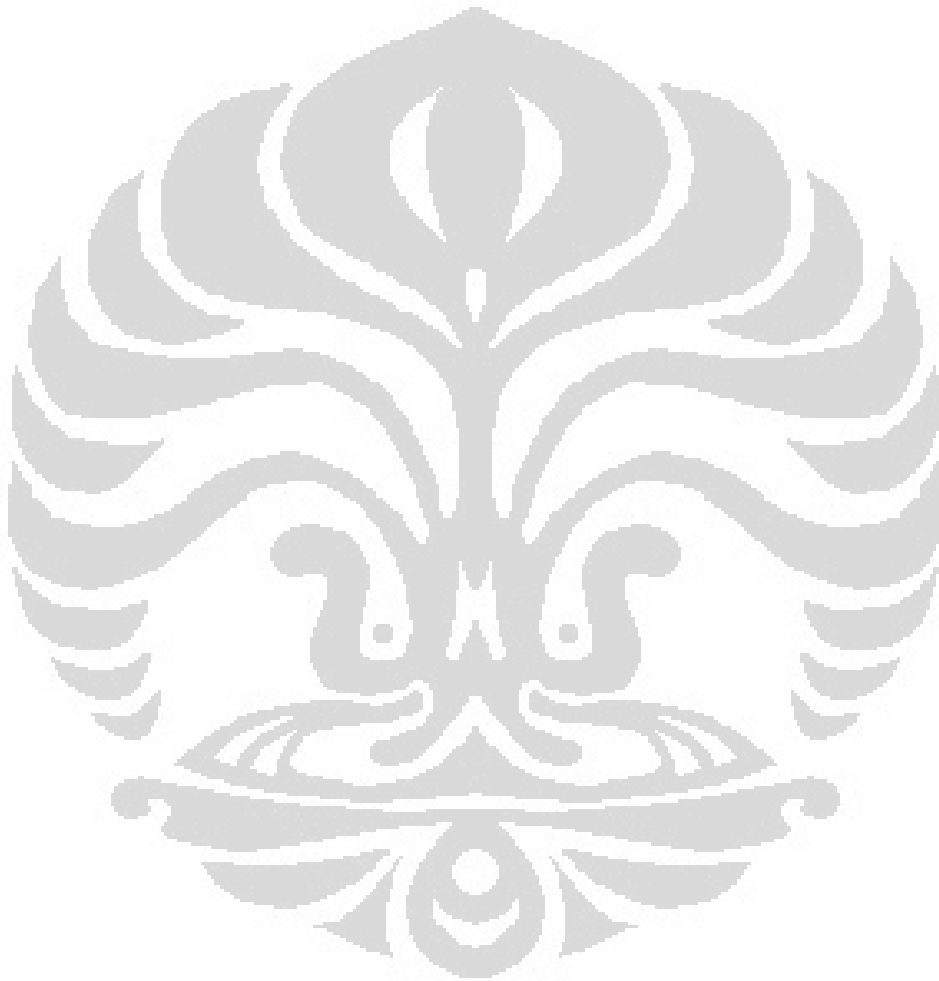
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 .....	4
Gambar 2.1 .....	17
Gambar 3.1 .....	44
Gambar 4.1 .....	60
Gambar 4.2 .....	63
Gambar 4.3 .....	64
Gambar 4.4 .....	66



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.....	74
LAMPIRAN 2.....	75
LAMPIRAN 3.....	76
LAMPIRAN 4.....	77
LAMPIRAN 5.....	78



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Efisiensi merupakan salah satu masalah penting yang sering kali dijadikan obyek pada penelitian-penelitian terdahulu baik yang dilakukan oleh kalangan praktisi maupun akademisi (Siman, 2008:1). Pendekatan demi pendekatan selalu dikembangkan untuk dapat memecahkan permasalahan efisiensi secara praktis dan dapat dipertanggung-jawabkan. Permasalahan efisiensi adalah permasalahan suatu perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan fungsinya dalam rangka mencapai tujuan perusahaan (Maulana 1997:46). Pengukuran efisiensi menjadi hal penting yang sering diteliti karena terkait dengan ukuran keberhasilan kinerja suatu perusahaan di dalam kegiatan operasionalnya dan bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan perusahaan itu sendiri (Siman 2008:1). Menurut Farrell (1957), efisiensi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu efisiensi teknik dan efisiensi alokasi. Efisiensi teknik merupakan efisiensi yang dicapai suatu unit bisnis dengan menghasilkan *output* secara maksimal melalui penggunaan input yang tersedia, sedangkan efisiensi alokasi merupakan efisiensi yang dicapai suatu unit bisnis dengan menggunakan *input* secara optimal sesuai dengan kemampuan (Farrel, 1957).

Di dalam dunia bisnis asuransi, efisiensi alokasi perusahaan asuransi baik yang tergolong ke dalam asuransi jiwa maupun non jiwa, dapat diukur salah satunya melalui tingkat rasio klaim dan waktu penyelesaian klaim dari masing-masing perusahaan asuransi tersebut<sup>1</sup>. Begitu pula ukuran efisiensi alokasi yang ada pada perusahaan asuransi kerugian yang menyediakan jasa asuransi alat berat (*heavy equipment insurance*). Asuransi alat berat sendiri merupakan produk asuransi yang masih tergolong baru dalam dunia bisnis perasuransian Indonesia (Winarto, 2012). Asuransi alat berat berfungsi untuk menutupi risiko-risiko

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Winarto, karyawan PT Asuransi MSIG Indonesia, tanggal 23 Maret 2012.



kerugian yang terkandung pada obyek pertanggungan berupa unit alat-alat berat (*heavy equipments*). Menurut Tatum et al. (2006:132&987), alat-alat berat mengacu pada kendaraan berat yang dirancang khusus untuk melaksanakan tugas-tugas konstruksi. Dalam jurnalnya, Haycraft (2011) memberikan contoh alat-alat berat diantaranya Excavator, Forklift, Crane, Buldozer, Wheel Loader, Dump Truck, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat pada tujuh perusahaan asuransi kerugian yang bekerja sama dengan perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance dan meneliti tentang bagaimana pengaruhnya terhadap perusahaan PT XYZ Indonesia Finance itu sendiri. Dasar pertimbangan penulis melakukan penelitian pada PT XYZ Indonesia Finance karena PT XYZ Indonesia Finance sebagai Perusahaan Multinasional lebih fokus pada pembiayaan sewa guna usaha alat-alat berat dibandingkan dengan perusahaan sejenis di bidang industri sewa guna usaha. Selain itu, pemilihan terhadap pengukuran efisiensi alokasi asuransi alat berat didasarkan pada pemikiran bahwa asuransi alat berat merupakan produk asuransi yang masih kurang terkenal jika dibandingkan dengan produk asuransi lain seperti asuransi jiwa, asuransi kendaraan bermotor, asuransi jaminan sosial tenaga kerja (Jamsostek), dan lain-lain.

Salah satu penyebab asuransi alat berat kurang dikenal masyarakat luas adalah karena segmentasi produk ini hanya terbatas pada pengguna alat-alat berat yang umumnya ada pada kalangan pengusaha bermodal besar (Winarto, 2012). Selain itu, belum banyak perusahaan asuransi di Indonesia yang berani menyediakan jaminan untuk jenis asuransi ini. Namun demikian, perlu untuk disadari bahwa peranan dari asuransi alat berat ini sangat besar mengingat salah satu penggerak roda perekonomian negara berasal dari dukungan sektor industri pertambangan, perkebunan, perhutanan, dan jasa konstruksi yang cukup banyak menggunakan alat-alat berat di dalam kegiatan usahanya (BPS, 2010). Tentunya perusahaan-perusahaan yang menggunakan alat-alat berat tersebut memerlukan perlindungan asuransi alat berat untuk mendukung kelancaran bisnisnya.

Ika (1996) mengungkapkan bahwa betapa pentingnya usaha perasuransian terhadap perkembangan sektor investasi nasional. Hal ini tentunya berkaitan dengan pentingnya keberadaan produk asuransi alat berat dalam melindungi segala risiko yang terkandung pada alat-alat berat sebagai salah satu bentuk investasi perusahaan-perusahaan industri. Dengan adanya jasa perlindungan asuransi, aset-aset perusahaan tersebut dapat terlindungi dari akibat munculnya risiko-risiko yang dapat merugikan perusahaan (Mulyana, 1993).

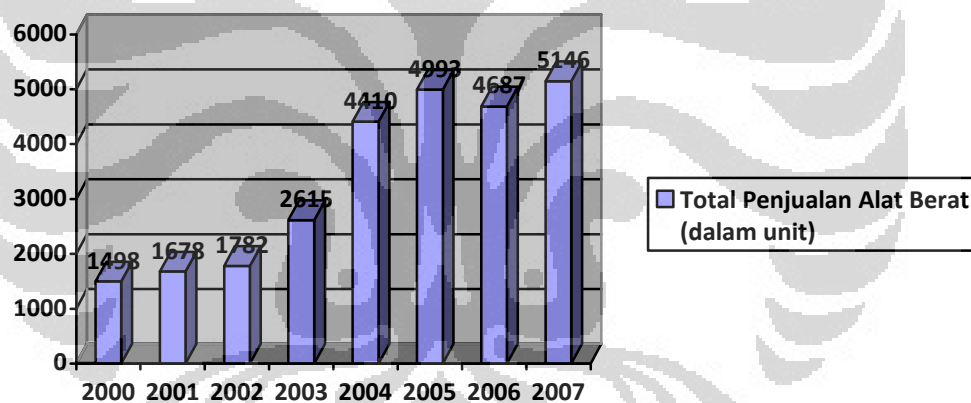
Pada sisi lain, jika kita berbicara tentang bisnis usaha industri, hal ini tidak terlepas kaitannya dengan bisnis sewa guna usaha (*leasing*). Sewa guna usaha merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh perusahaan-perusahaan industri untuk kebutuhan penambahan barang modal guna memperluas usahanya (Nathalia, 1996). Dewasa ini semakin banyak perusahaan-perusahaan industri yang menggunakan jasa pembiayaan sewa guna usaha di dalam pengadaan barang-barang modal untuk kegiatan produksinya (BAPEPAM-LK, 2010). Hal ini disebabkan karena metode pembiayaan melalui sewa guna usaha banyak memberikan keuntungan dibandingkan dengan jika perusahaan meminjam utang kepada pihak ketiga lainnya seperti bank demi mendapatkan dana yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional perusahaan (Siamat, 2006). Oleh sebab itu, sangat wajar apabila banyak perusahaan industri lebih memilih untuk melakukan pembiayaan barang-barang modalnya melalui sewa guna usaha.

Dahulu sebelum bisnis sewa guna usaha alat-alat berat mengalami *booming* pada era tahun 90-an, pemakaian alat-alat berat di Indonesia tidak terlalu banyak dan hanya didominasi oleh pengusaha kelas kakap yang berasal dari sektor bisnis pertambangan, perkebunan, perhutanan, maupun jasa konstruksi. Namun demikian, setelah bisnis sewa guna usaha alat-alat berat mulai dikenal oleh masyarakat luas, pemakaian alat-alat berat mengalami peningkatan yang cukup tajam karena dapat pula dinikmati oleh pengusaha kelas menengah yang memiliki modal pas-pasan<sup>2</sup>. Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan laju pertumbuhan impor alat-alat berat Indonesia selama periode

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Triadi, Karyawan PT XYZ Indonesia Finance, tanggal 22 Maret 2012.

2003-2008 cukup tinggi. Pada tahun 2003, nilai impor alat-alat berat tercatat hanya sebesar US\$ 167 juta sementara pada tahun 2008 nilainya mencapai US\$ 833,7 juta. Selain itu, total penjualan unit alat berat di Indonesia juga mengalami peningkatan pesat. Gambar 1.1 menunjukkan bagaimana perkembangan total penjualan unit alat-alat berat di Indonesia. Pada tahun 2000, total penjualan alat-alat berat di Indonesia hanya sebesar 1.498 unit sedangkan pada tahun 2007 jumlahnya meningkat menjadi sebesar 5.146 unit. Peningkatan jumlah pemakaian alat-alat berat ini tidak lepas kaitannya dengan adanya peranan dari industri sewa guna usaha. Dengan adanya fasilitas pembiayaan sewa guna usaha, para pengusaha menjadi lebih mudah dalam mendapatkan unit alat berat untuk kegiatan usahanya.



Gambar 1.1 Perkembangan Penjualan Alat Berat di Indonesia (dalam unit)  
 Sumber : PAABI 2008

Pada perkembangannya, bisnis sewa guna usaha sering kali menemui risiko-risiko kerugian yang disebabkan oleh berbagai macam peristiwa tidak terduga yang dapat menimbulkan kerugian finansial. Hal ini juga berlaku dalam bisnis sewa guna usaha alat-alat berat. Triadi (2012) menyatakan bahwa di dalam bisnis sewa guna usaha alat-alat berat, risiko-risiko kerugian yang kerap kali dialami oleh para *lessee* antara lain disebabkan karena terjadinya peristiwa-peristiwa seperti tabrakan, tergelincir, terbakar, tenggelam, atau bahkan pencurian parts pada unit alat-alat beratnya. Selanjutnya, Triadi juga menambahkan bahwa

**Universitas Indonesia**

dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut adalah para *lessee* terpaksa untuk mengeluarkan biaya untuk perbaikan dan atau pergantian *parts* alat-alat beratnya. Namun, pada umumnya para *lessee* merasa keberatan atau bahkan tidak mampu untuk memperbaiki/mengganti *parts* alat-alat beratnya melalui modal mereka sendiri karena biaya yang harus dikeluarkan sangat tinggi. Hal ini tentunya menjadi suatu pilihan yang sulit bagi *lessee* karena apabila mereka tidak memperbaiki alat-alat beratnya, kegiatan usaha mereka dapat terhambat dan mengurangi pendapatan usaha yang akan mereka terima. Apalagi di lain pihak, kewajiban angsuran sewa guna usaha tetap harus dibayarkan tepat waktu jika tidak ingin dikenakan denda keterlambatan pembayaran.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi kemungkinan diatas, umumnya perusahaan-perusahaan sewa guna usaha alat-alat berat mewajibkan setiap unit alat berat yang disewa-guna-usahakan untuk ditutup risikonya melalui perlindungan asuransi. Selain untuk kepentingan pihak *lessee* itu sendiri, tujuan dari adanya perlindungan asuransi bagi perusahaan sewa guna usaha adalah untuk melindungi nilai asset mereka dan menjaga kelancaran pembayaran sewa guna usaha. Pada penelitian terdahulu, Mulyana (1993) mengemukakan bahwa betapa pentingnya peranan asuransi di dalam bisnis sewa guna usaha. Selain itu, Basran (1992) juga mengungkapkan tentang peran penting asuransi kendaraan bermotor di dalam menutup risiko kendaraan bermotor yang terikat dengan perjanjian sewa guna usaha. Berdasarkan penelitian di atas yang menemukan bahwa jasa perlindungan asuransi dapat mengurangi risiko-risiko kerugian atas barang-barang modal yang disewa-guna-usahakan, hal ini menjadi suatu langkah yang tepat apabila setiap perusahaan sewa guna usaha alat-alat berat untuk mewajibkan setiap unit alat-alat berat yang sewa-guna-usahakan untuk ditutup risikonya melalui perlindungan asuransi alat berat.

Dengan melihat hubungan timbal balik antara industri asuransi alat berat dan industri sewa guna usaha alat-alat berat yang sama-sama memiliki peran penting di dalam bisnis alat-alat berat, hal ini menjadi suatu studi yang menarik untuk dikaji tentang bagaimana efisiensi alokasi asuransi alat berat di dalam menutup setiap risiko yang ada pada kegiatan operasional alat-alat berat

khususnya yang dibiayai oleh perusahaan sewa guna usaha. Selain itu, bagaimana pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat tersebut terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha itu sendiri.

## 1.2 Perumusan Masalah

Penelitian mengenai pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha alat-alat berat memiliki tingkat keterbaruan yang tinggi. Penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan asuransi alat berat itu sendiri masih terbatas jumlahnya. Hal ini mungkin disebabkan karena kelangkaan informasi serta data yang diperlukan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi studi tentang asuransi alat berat.

Penelitian yang dilakukan oleh Jin, Sukho, dan Han (2009) dalam menganalisis sistem distribusi asuransi dan efisiensi perusahaan asuransi di dalam industri asuransi *property-casualty* merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji dan menjadi dasar penulis untuk melakukan perumusan masalah. Hal ini terkait dengan penelitian penulis yang akan menganalisis tentang efisiensi alokasi asuransi alat berat dan pengaruhnya terhadap perusahaan sewa guna usaha alat-alat berat yang sejauh ini masih sangat sedikit ditemukan adanya penelitian terdahulu yang meneliti tentang itu di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini yang mengacu pada perumusan masalah yang dibuat adalah “untuk menganalisis pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

#### 1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi serta tambahan pengetahuan baik untuk diri peneliti sendiri maupun untuk para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat terhadap kinerja perusahaan pembiayaan sewa guna usaha alat-alat berat.

#### 2. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan atau memperkaya teori mengenai pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat terhadap kinerja perusahaan pembiayaan sewa guna usaha alat-alat berat.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Manajemen Perusahaan Asuransi Alat Berat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan-perusahaan asuransi yang terkait dalam penyediaan jasa perlindungan asuransi alat berat sehingga dapat meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik di masa mendatang.

#### 2. Bagi Manajemen Perusahaan Sewa Guna Usaha Alat-Alat Berat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan-perusahaan pembiayaan sewa guna usaha khususnya yang terkait dengan pembiayaan alat-alat berat untuk lebih memahami tentang pentingnya efisiensi alokasi asuransi alat berat di dalam kegiatan bisnisnya sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Menurut Creswell (2010) yang disebut batasan penelitian adalah level kajian dan penggunaan metodologi dalam penelitian. Oleh karena itu, batasan penelitian ini antara lain :

- 1) Penelitian ini hanya mengkaji tentang pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance.
- 2) Perusahaan-perusahaan asuransi alat berat yang dipilih pada penelitian ini adalah PT Asuransi MSIG Indonesia (MSI), PT Asuransi Raksa Praktikara (ATP), PT Asuransi Lippo General Insurance (LGI), PT Asuransi Wahana Tata (WHT), PT Asuransi Rama Satria Wibawa (RSW), PT Asuransi Multi Artha Guna (MAG), dan PT Tokio Marine Insurance Indonesia (TMI) yang bekerja sama dengan PT XYZ Indonesia Finance pada periode tahun 2005-2011
- 3) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan perhitungan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) dan Regresi Berganda.

## 1.6 Model Operasional Penelitian

Kerangka penelitian ini akan terdiri dari 5 bab, yaitu :

### **BAB I – Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan model operasional penelitian.

### **BAB II – LANDASAN TEORI**

Bab ini membahas hasil studi pustaka mengenai teori efisiensi alokasi asuransi alat berat, konsep *Stochastic Analysis* (SFA), konsep kinerja perusahaan, konsep dasar alat-alat berat, konsep dasar asuransi, konsep dasar asuransi alat berat, konsep dasar pembiayaan sewa guna usaha.

### **BAB III – METODE PENELITIAN**

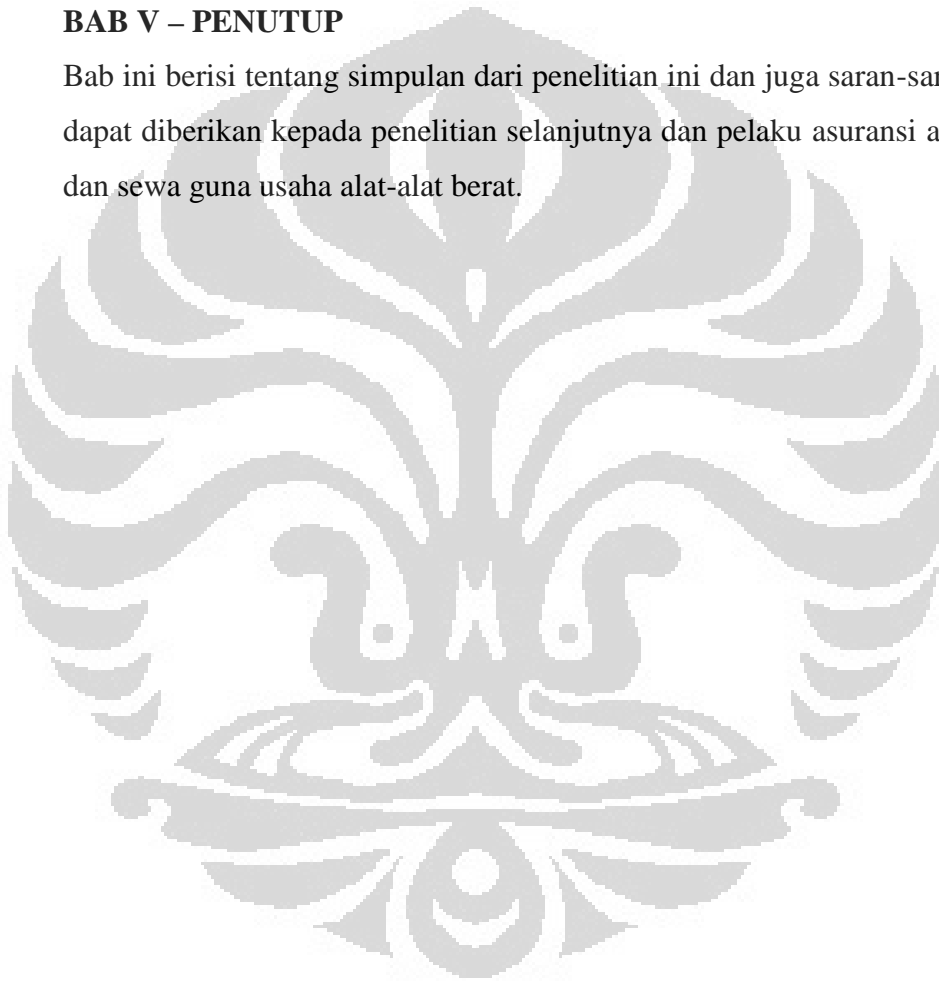
Bab ini menjelaskan mengenai metode-metode penelitian yang akan digunakan sejak pengumpulan data hingga pengolahan data yang akan diteliti, serta variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan metode penelitian yang akan digunakan.

#### **BAB IV – PENGARUH EFISIENSI ALOKASI ASURANSI ALAT BERAT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEWA GUNA USAHA**

Bab ini berisi analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dan menginterpretasikan analisis efisiensi alokasi asuransi alat berat dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha alat-alat berat.

#### **BAB V – PENUTUP**

Bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian ini dan juga saran-saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya dan pelaku asuransi alat berat dan sewa guna usaha alat-alat berat.





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Jin, Sukho, dan Han (2009) meneliti tentang bagaimana sistem distribusi asuransi yang ada di dalam industri asuransi properti di Amerika Serikat dan mengukur pengaruhnya terhadap efisiensi perusahaan asuransi yang terkait di dalamnya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan asuransi properti yang ada di Amerika Serikat dalam periode tahun 1990-2001. Sistem distribusi asuransi menjadi variabel independen yang mempengaruhi efisiensi perusahaan asuransi yang bertindak sebagai variabel dependen. Untuk mengukur efisiensi perusahaan asuransi yang ada di dalam penelitiannya, Jin, Sukho, dan Han menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan asuransi *independen* di dalam industri asuransi properti menanggung beban biaya lebih banyak dan menjadi tidak efisien dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan asuransi eksklusif dengan sistem distribusi yang berbeda. Akan tetapi, perusahaan-perusahaan *independen* tersebut juga mendapatkan laba (RE) yang lebih baik meski tingkat efisiensinya memburuk.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jin, Sukho, dan Han yang merupakan penelitian tentang sistem distribusi asuransi dan efisiensi di dalam industri asuransi properti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian mengenai pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha alat-alat berat. Penelitian yang dilakukan oleh Jin, Sukho, dan Han dijadikan dasar acuan bagi pengukuran efisiensi alokasi asuransi alat berat pada masing-masing perusahaan asuransi yang termasuk di dalam obyek penelitian penulis. Dimana dalam penelitian ini, penulis juga akan menerapkan penggunaan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) untuk mengukur efisiensi alokasi tujuh perusahaan asuransi alat berat.

Adu, Andoh, dan Abor (2012) mengevaluasi tingkat efisiensi perusahaan asuransi yang ada di Ghana. Mereka menggunakan data sampel 30 perusahaan asuransi yang ada di Ghana dalam periode tahun 2006-2008. Faktor-faktor input dan output bertindak sebagai variabel independen yang mempengaruhi efisiensi perusahaan yang menjadi variabel dependen. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan metode *Data Envelopment System* (DEA) untuk mengukur efisiensi perusahaan. Hasil penelitian Adu, Andoh, dan Abor menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan asuransi jiwa di Ghana lebih tinggi nilai tingkat efisiensinya dibandingkan nilai tingkat efisiensi perusahaan-perusahaan non asuransi jiwa. Selain itu, hasil penemuan mereka juga menunjukkan bahwa dorongan pangsa pasar, ukuran perusahaan, dan rasio modal terhadap keseluruhan aset yang diinvestasikan merupakan determinan penting dalam efisiensi perusahaan asuransi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Adu, Andoh, dan Abor terletak pada keterbatasan data sampel yang digunakan di dalamnya. Dalam penelitian Adu, Andoh, dan Abor digunakan data gabungan perusahaan-perusahaan asuransi jiwa dan asuransi kerugian. Sedangkan penelitian penulis menggunakan data sampel tujuh perusahaan asuransi kerugian yang merupakan rekanan bisnis perusahaan sewa guna usaha yang penulis jadikan obyek penelitian. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Adu, Andoh, dan Abor hanya mengevaluasi efisiensi biaya dari perusahaan-perusahaan asuransi. Sementara penelitian ini, selain mengevaluasi efisiensi juga menjabarkan pengaruh dari adanya asuransi itu sendiri terhadap bisnis sewa guna usaha (*leasing*). Selain itu, perbedaan yang paling mendasar adalah metode pengukuran efisiensi yang digunakan dalam kedua penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), sedangkan Adu, Andoh, dan Abor menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Dalam skripsinya, Yunus (2007) membahas tentang bagaimana pengaruh dari penerapan peraturan kesehatan keuangan terhadap efisiensi kinerja keuangan perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Yunus mengambil data sampel dari perusahaan-perusahaan asuransi kerugian yang

terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode tahun 2002-2006. Efisiensi kinerja perusahaan asuransi kerugian yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta menjadi variable dependen yang dipengaruhi oleh penerapan peraturan kesehatan keuangan yang bertindak sebagai variabel independen. Dalam penelitiannya, Yunus mengukur efisiensi perusahaan asuransi kerugian dengan menggunakan metode *Data Envelopment System* (DEA). Hasil penelitian Yunus menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan peraturan kesehatan keuangan, hal ini telah meningkatkan efisiensi tingkat penggunaan input perusahaan asuransi yang dijadikan sampel penelitiannya meskipun tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat penggunaan output perusahaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus terletak pada variabel-variabel yang diperbandingkan di dalamnya. Dalam penelitian Yunus dijelaskan tentang pengaruh penerapan peraturan kesehatan keuangan terhadap efisiensi kinerja keuangan perusahaan asuransi. Sedangkan penelitian penulis menekankan pengukuran efisiensi alokasi pada kinerja asuransi alat berat dalam menutup risiko kerugian serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha alat-alat berat. Selain itu, perbedaan yang paling mendasar juga terdapat pada metode pengukuran efisiensi yang digunakan dalam kedua penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), sedangkan Yunus menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Dalam skripsinya, Mulyana (1993) membahas tentang bagaimana peranan asuransi dalam mendukung kegiatan lembaga sewa guna usaha. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peranan asuransi dan lembaga *leasing* sebagai variabel dependennya. Penelitian Mulyana merupakan penelitian kualitatif eksplanatif yang lebih banyak menjelaskan tentang bagaimana peranan asuransi kerugian secara umum selama periode sewa guna usaha. Mulyana mengambil studi kasus dengan obyek penelitian yaitu perusahaan sewa guna usaha PT X Finance. Dalam penelitiannya ini, Mulyana menyimpulkan bahwa asuransi mempunyai peranan besar dalam menjaga kelancaran bisnis perusahaan sewa guna usaha.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mulyana terletak pada keterbatasan penelitian. Penelitian Mulyana cakupannya lebih luas karena membahas tentang asuransi kerugian secara umum sedangkan penelitian ini hanya terbatas pada asuransi alat berat. Namun demikian, pembahasan tentang efisiensi asuransi yang terdapat pada penelitian ini tidak dikaji pada penelitian Mulyana.

Dalam tesisnya, Basran (1992) membahas tentang peranan asuransi kendaraan bermotor dalam perjanjian sewa guna usaha. Basran juga menjelaskan bagaimana pelaksanaan penutupan asuransi kendaraan bermotor sejak perjanjian sewa guna usaha dimulai hingga masa perjanjian tersebut berakhir. Dalam penelitiannya ini, Basran menyimpulkan bahwa asuransi turut mempunyai andil dalam menjaga kelancaran pembayaran sewa guna usaha. Hal ini dibuktikan dalam beberapa kasus saat terjadi insiden pada unit kendaraan bermotor apabila proses pembayaran klaim terlalu lama, sebagian besar *lessee* cenderung membayarkan angsuran leasing-nya tidak tepat waktu.

Perbedaan yang paling mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Basran, penelitian Basran membahas tentang peranan asuransi kendaraan bermotor sedangkan penelitian ini membahas tentang pengukuran efisiensi asuransi alat berat dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance. Namun demikian, terdapat pula persamaan antara dua penelitian ini yaitu sama-sama mengambil obyek penelitian pada perusahaan sewa guna usaha.

Dalam penelitiannya, Ika (1996) menggambarkan tentang bagaimana perkembangan usaha asuransi di Indonesia dan pengaruhnya terhadap perkembangan investasi nasional dalam periode tahun 1990-1994. Selain itu, Ika juga menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai 7-8% per tahun ditunjang salah satunya oleh faktor pesatnya pertumbuhan industri *manufacturing* dan industri jasa keuangan. Ika juga menunjukkan pentingnya keberadaan industri jasa keuangan di dalam pembiayaan barang-barang modal yang dibutuhkan oleh industri *manufacturing* dalam menunjang pertumbuhan ekonomi negara. Namun demikian, tanpa adanya dukungan dari industri asuransi yang dapat memberikan perlindungan atas risiko-risiko kerugian yang ada pada

industri *manufacturing* dan jasa keuangan, pesatnya laju pertumbuhan ekonomi tersebut akan sulit untuk diwujudkan.

Perbedaan paling mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian Ika bersifat penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Lebih jauh lagi, penelitian yang dilakukan oleh Ika membahas tentang perkembangan usaha asuransi di Indonesia dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan sektor investasi nasional. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha alat-alat berat. Namun demikian, teori-teori yang ada di dalam penelitian Ika menjadi suatu *benchmark* bagi penulis untuk melakukan pengujian di dalam penelitian ini.

Dengan tujuan untuk membantu para pembaca agar dapat memahami secara sistematis, berikut ini adalah Tabel 2.1 yang berisi tentang penjabaran atas beberapa penelitian terdahulu di atas.

Tabel 2.1  
Ringkasan Penelitian mengenai Asuransi, Leasing, dan Efisiensi

No	Pengkaji, Judul dan Tahun Publikasi Kajian	Fokus Kajian	Variabel dan Dimensi	Temuan
1	Jin, Sukho, dan Han  Jurnal Emerald: The Insurance Distribution Systems and Efficiency in The Property-Casualty Insurance Industry  Lokasi: Amerika Serikat Tahun 2009	Mengkaji tentang sistem distribusi asuransi dan mengukur tingkat efisiensi di dalam industri asuransi <i>property-casualty</i>	Variabel: • Sistem Distribusi Asuransi • Efisiensi Industri Asuransi <i>Property-Casualty</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan-perusahaan asuransi independen menanggung beban biaya yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan asuransi eksklusif dengan sistem distribusi yang berbeda</li> <li>• Perusahaan asuransi independen tergolong tidak efisien</li> <li>• Meskipun perusahaan asuransi independen tergolong tidak efisien, tingkat laba (RE) mereka lebih tinggi</li> </ul>

2	<p>Adu, Andoh, dan Abor</p> <p>Jurnal Emerald : Evaluating The Cost Efficiency of Insurance Companies in Ghana</p> <p>Lokasi: Ghana Tahun: 2012</p>	<p>Mengevaluasi tingkat efisiensi perusahaan-perusahaan asuransi jiwa dan kerugian</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Efisiensi biaya perusahaan asuransi jiwa</li> <li>• Efisiensi biaya perusahaan asuransi kerugian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan asuransi jiwa di Ghana lebih tinggi nilai tingkat efisiensinya dibandingkan nilai tingkat efisiensi perusahaan non asuransi jiwa.</li> <li>• Dorongan pangsa pasar, ukuran perusahaan, dan rasio modal terhadap keseluruhan aset yang diinvestasikan merupakan determinan penting dalam efisiensi perusahaan asuransi.</li> </ul>
3	<p>Razif Yunus</p> <p>Skripsi FE UI: Pengaruh Penerapan Peraturan Kesehatan Keuangan terhadap Efisiensi Kinerja Perusahaan Asuransi Kerugian yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (2002-2006)</p> <p>Lokasi : Indonesia Tahun 2007</p>	<p>Mengkaji pengaruh penerapan peraturan kesehatan keuangan terhadap efisiensi kinerja perusahaan asuransi kerugian</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan Peraturan Kesehatan Keuangan</li> <li>• Efisiensi kinerja Perusahaan Asuransi Kerugian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan peraturan kesehatan keuangan pada umumnya memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat efisiensi penggunaan input perusahaan.</li> <li>• Penerapan peraturan kesehatan keuangan pada umumnya tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat efisiensi penggunaan output perusahaan.</li> </ul>
4	<p>Susanty Mulyana</p> <p>Skripsi FH UI: Peranan Asuransi sebagai Pelengkap Dalam Lembaga Leasing</p> <p>Lokasi: Indonesia Tahun 1993</p>	<p>Meneliti tentang bagaimana pelaksanaan penutupan asuransi di dalam perjanjian sewa guna usaha (<i>leasing</i>)</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Asuransi kerugian</li> <li>• Lembaga Leasing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya keberadaan asuransi di dalam mendukung kelancaran bisnis sewa guna usaha</li> </ul>
5	<p>Soentari Basran</p> <p>Tesis FH UI : Peranan Asuransi dalam Perjanjian Leasing Kendaraan Bermotor</p> <p>Lokasi: Indonesia Tahun 1992</p>	<p>Mengkaji tentang peranan asuransi kendaraan bermotor di dalam menutup risiko kendaraan bermotor yang terikat dengan perjanjian sewa guna usaha (<i>leasing</i>)</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Asuransi kendaraan bermotor</li> <li>• Perjanjian <i>leasing</i> kendaraan bermotor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya keberadaan asuransi kendaraan bermotor di dalam mendukung kelancaran bisnis sewa guna usaha (<i>leasing</i>) khusus kendaraan bermotor.</li> </ul>
6	<p>Syahrir Ika</p> <p>Jurnal LIPI: Perkembangan</p>	<p>Menggambarkan tentang bagaimana perkembangan usaha asuransi di Indonesia dan</p>	<p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laju pertumbuhan ekonomi yang mencapai 7-8% per tahun ditunjang salah satunya oleh faktor</li> </ul>

	Usaha Asuransi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Investasi nasional  Lokasi : Indonesia Tahun 1996	pengaruhnya terhadap perkembangan investasi nasional.	asuransi • Perkembangan investasi nasional	pesatnya pertumbuhan industri <i>manufacturing</i> dan jasa keuangan • Pesatnya pertumbuhan ekonomi tidak terlepas kaitannya dengan adanya dukungan perlindungan asuransi terhadap perkembangan industri <i>manufacturing</i> dan jasa keuangan
--	--	---	---	--

Sumber: Pengolahan data penelitian dari berbagai sumber, 2012

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Efisiensi Alokasi Asuransi Alat Berat

Di dalam melakukan pengukuran terhadap efisiensi alokasi asuransi alat berat, penulis menggunakan pendekatan parametrik *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) yang mengacu pada penelitian Jin, Sukho, dan Han (2009). Metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) digunakan untuk mengukur efisiensi biaya dan pendapatan. Metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) kadang-kadang juga dijelaskan sebagai pendekatan *frontier* ekonomi, yang secara spesifik adalah sebuah bentuk fungsi dari biaya, pendapatan, atau hubungan produksi sejumlah input, output, faktor lingkungan, dan memperhitungkan *random error*.

Di dalam perkembangannya, pendekatan *frontier* ekonomi lebih diutamakan, karena hasil pengukurannya lebih objektif, bisa didapatkan dari ukuran-ukuran numerik ukuran kinerja relatif, yang bisa memasukkan banyak faktor, seperti: faktor biaya (*output*), pendapatan (*input*), dan faktor-faktor lainnya untuk menghitung efisiensi relatif.

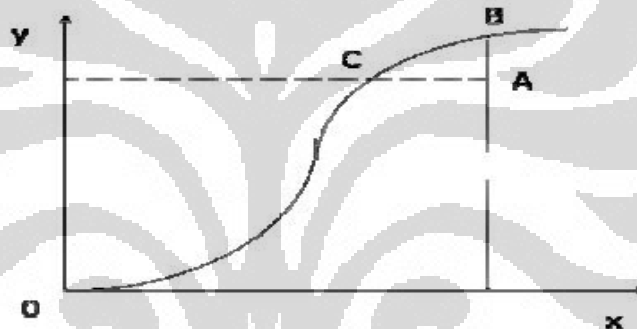
Pengukuran efisiensi pertama kali dilakukan oleh Farrell (1957) yang mengukur efisiensi teknik satu input dan satu output menjadi multi-input dan multi-output. Farrell (1957) membagi dua komponen pengukuran efisiensi yaitu:

1. Efisiensi Teknik (*Technical Efficiency*) yaitu efisiensi yang dicapai suatu unit bisnis dengan menghasilkan *output* secara maksimal melalui penggunaan input yang tersedia,

2. Efisiensi Alokasi (*Allocative Efficiency*) yaitu efisiensi yang dicapai suatu unit bisnis dengan menggunakan *input* secara optimal sesuai dengan kemampuan.

Menurut Farrell (1957), penggabungan Efisiensi Teknik dan Efisiensi Alokasi menghasilkan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*), yaitu efisiensi yang dicapai dengan menggunakan biaya produksi minimum menghasilkan *output* melalui penggunaan teknologi.

Gambar 2.1  
Garis Frontier Efisiensi



Dalam kajian ini, peneliti akan menganalisis tentang efisiensi alokasi pada tujuh perusahaan asuransi alat berat yang bekerja sama dengan PT XYZ Indonesia Finance. Faktor biaya (*output*) menggunakan jumlah klaim yang dibayarkan dan faktor pendapatan (*input*) menggunakan jumlah premi yang diterima oleh masing-masing perusahaan asuransi. Sedangkan faktor lainnya menggunakan waktu penyelesaian klaim dari masing-masing perusahaan asuransi tersebut.

### 2.2.2 Konsep Dasar Stochastic Frontier Analysis (SFA)

Di dalam jurnal Jin, Sukho, dan Han (2009), terdapat metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) yang digunakan untuk mengukur efisiensi biaya dan pendapatan. Metode *Stochastic Frontier Analysis* (SFA) kadang-kadang juga dijelaskan sebagai pendekatan *frontier* ekonomi, yang secara spesifik adalah



sebuah bentuk fungsi dari biaya, pendapatan, atau hubungan produksi sejumlah input, output, faktor lingkungan, dan memperhitungkan *random error*. SFA disusun dari model *error* dimana inefisiensi diasumsikan untuk mengikuti distribusi asimetris atau *half-normal*, sementara *random error* mengikuti distribusi simetris atau normal. Inefisiensi harus memiliki *truncated* distribusi karena inefisiensi tidak bisa menjadi negatif. Inefisiensi dan *error* diasumsikan menjadi orthogonal pada input, output, dan variabel lingkungan dispesifik dalam persamaan estimasi. Inefisiensi yang diestimasi untuk berbagai perusahaan diambil dari rata-rata kondisi atau model dari distribusi inefisiensi, memberikan observasi *error term* (Berger dan Humphrey, 1997: 178).

Menggunakan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), Berger *et al.* (1997) menginvestigasi efisiensi biaya dan profit dari perusahaan-perusahaan asuransi *property-casualty* antara tahun 1981-1990 dengan memanfaatkan dua sistem distribusi berorientasi *agent* tradisional yaitu sistem *agent* eksklusif dan sistem *agent* independen. Meskipun mereka menemukan adanya inefisiensi biaya pada sistem *agent* independen, namun mereka tidak menemukan adanya perbedaan dalam tingkat efisiensi profit diantara dua sistem ini.

### Pengukuran Efisiensi

Efisiensi perusahaan asuransi dapat diukur menggunakan SFA, yang membutuhkan kuantitas dan nilai dari input dan output perusahaan asuransi tersebut. Di dalam SFA, *log* dari fungsi biaya dapat dinyatakan sebagai bentuk umum berikut ini (Jin, Sukho, dan Han, 2009: 672):

$$\ln(C_i) = \ln(Y_i, W_i) + \epsilon_i ; \epsilon_i = u_i + v_i$$

Dimana  $C_i$  = biaya perusahaan  $i$   
 $Y_i$  = vektor dari jumlah output  
 $W$  = vektor dari harga input.  
 $\epsilon_i$  = *random error* atau *shocks* dan X-inefisiensi, yang didekomposisi menjadi  $u_i$  dan  $v_i$ .

Istilah *random error*,  $u_i$  diasumsikan mengikuti distribusi normal dan istilah inefisiensi,  $v_i$  diasumsikan mengikuti distribusi asimetris atau setengah normal (Bauer et al., 1998). CE berkisar dari 0 ke 1 merupakan suatu biaya yang efisien. Ukuran CE diperoleh dengan memperkirakan rasio minimum atas biaya yang dicapai, tingkat output tertentu, harga input dan teknologi yang ada, untuk biaya yang sebenarnya diamati, yang didefinisikan sebagai (Jin, Sukho, dan Han, 2009:672) :

$$\text{Cost Efficiency} = \frac{W^A X^E}{W^A X^A}$$

Dimana  $W^A$  = harga input dari perusahaan A  
 $X^A$  = kuantitas input dari perusahaan A  
 $W^A X^E$  = biaya minimum yang dicapai  
 $W^A X^A$  = biaya minimum yang diamati

Untuk RE, *log* dari fungsi penerimaan dapat dinyatakan sebagai berikut (Jin, Sukho, dan Han, 2009:673) :

$$\ln(R_i) = \ln(P_i, X_i) + \epsilon_i \quad ; \quad \epsilon_i = u_i - v_i$$

Dimana  $R_i$  = penerimaan perusahaan  $i$   
 $P_i$  = vektor dari harga output  
 $X_j$  = vektor dari jumlah input.  
 $\epsilon_i$  = *random error* atau *shocks* dan X-inefisiensi, yang didekomposisi menjadi  $u_i$  dan  $v_i$ .

Tidak seperti dekomposisi bentuk *error* pada fungsi biaya, bentuk inefisiensi  $v_i$  didapatkan dari bentuk *random error*  $u_i$ , karena X-inefisiensi penerimaan hanya dapat mengurangi penerimaan. RE juga berkisar dari 0 sampai 1, dimana merupakan efisiensi penerimaan penuh. Ukuran RE juga diperoleh dengan memperkirakan rasio penerimaan aktual yang diamati untuk memaksimalkan penerimaan yang diperoleh, dengan memberikan harga output dan kuantitas input (Jin, Sukho, dan Han, 2009: 673).

$$\text{Revenue Efficiency} = \frac{P^A Y^A}{P^A Y^E}$$

Dimana  $P^A Y^A$  = representasi penerimaan aktual yang diamati  
 $P^A Y^E$  = penerimaan maksimum yang diperoleh

### 2.2.3 Kinerja Perusahaan (*Firm's Performance*)

Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan dan pencapaian suatu program atau target yang berkaitan dengan tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur baik secara finansial ataupun non finansial. Secara finansial, kinerja perusahaan dapat terlihat pada laporan keuangan perusahaan, khususnya pada laporan laba rugi. Sementara itu, secara non finansial, kinerja perusahaan dapat terlihat pada pencapaian yang telah dilakukan atas pemanfaatan sumber daya non finansial, seperti sumber daya manusia.

Kinerja perusahaan yang paling sering digunakan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan lebih memudahkan dalam proses pengukuran karena dapat diukur melalui analisis laporan keuangan. Menurut Quiry et al., (2005), analisis laporan keuangan adalah alat yang digunakan oleh pemegang saham, manager, kreditor, dan agen pemeringkat dalam menilai apakah perusahaan dapat menciptakan nilai. Analisis laporan keuangan juga digunakan untuk memantau kemajuan dari suatu perusahaan (Brealey, 2007). Dengan demikian, kinerja perusahaan dapat dinilai melalui analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan mencakup analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dimanfaatkan oleh para manajer dalam proses perencanaan dan mengevaluasi kinerja manajemen yang dapat dibandingkan dengan prestasi rata-rata industri. Sementara bagi investor, analisis rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi saham dan obligasi perusahaan serta mengukur jaminan atas keamanan dana yang ditanamkan dalam perusahaan. Analisis rasio keuangan mencakup hubungan antar item-item pada laporan keuangan, yaitu neraca dan laporan laba-rugi (Saragih et al., 2005).

Pada kajian ini, peneliti menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan adalah salah satu bagian dari rasio profitabilitas, yakni ROA untuk mengukur kinerja perusahaan sebagai variabel dependen (Liang et al., 2011). Penggunaan ROA ditujukan untuk mengukur tingkat pengembalian laba atas asset perusahaan yang disewa-gunakan pada perusahaan PT XYZ Indonesia Finance yang bergerak di bidang pembiayaan sewa guna usaha alat-alat berat. Rumus perhitungan ROA (Liang et al., 2011) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT (earning after tax)}}{\text{Total Asset}}$$

#### **2.2.4 Alat-Alat Berat (*Heavy Equipments*)**

Alat-alat berat (*heavy equipments*) pada umumnya dikenal sebagai alat yang digunakan untuk membantu manusia dalam melakukan pekerjaan konstruksi bangunan maupun pekerjaan usaha pertambangan, perkebunan, dan perhutanan. Menurut Tatum et al. (2006: 132 & 987), alat-alat berat mengacu pada kendaraan berat yang dirancang khusus untuk melaksanakan tugas-tugas konstruksi. Sedangkan, Rostiyati (2009) menyatakan bahwa alat-alat berat merupakan faktor penting di dalam proyek, terutama proyek-proyek konstruksi maupun pertambangan dan kegiatan lainnya dengan skala yang besar. Tujuan dari penggunaan alat-alat berat tersebut adalah untuk memudahkan manusia dalam mengerjakan pekerjaannya yang sulit dilakukan jika hanya menggunakan tenaga manusia. Selain itu, diharapkan dengan adanya penggunaan alat-alat berat ini hasil pekerjaan yang diharapkan dapat tercapai dengan waktu yang relatif lebih singkat.

Dalam jurnalnya, Haycraft (2011) memberikan contoh alat-alat berat yang biasa digunakan oleh manusia dalam mempermudah pekerjaannya diantaranya Excavator, Forklift, Crane, Buldozer, Wheel Loader, Dump Truck, dan lain-lain. Untuk contoh alat-alat berat selengkapnya, penulis sajikan melalui Tabel 2.2.

Tabel 2.2  
Contoh-Contoh Alat Berat (*Heavy Equipments*)

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aerial work platform / Lift table</li> <li>• Air-track</li> <li>• Attachments</li> <li>• Agricultural tractors</li> <li>• Articulated hauler</li> <li>• Articulated truck</li> <li>• Asphalt paver</li> <li>• Asphalt plant</li> <li>• Backhoe loader, Backhoe</li> <li>• Ballast tamper</li> <li>• Boomtruck</li> <li>• Bulldozer</li> <li>• Cherry picker</li> <li>• Cold planer</li> <li>• Compact excavator</li> <li>• Concrete batch plant</li> <li>• Construction &amp; mining tractor</li> <li>• Construction &amp; mining trucks</li> <li>• Crane</li> <li>• Cure rig</li> <li>• Dragline excavator</li> <li>• Dredging</li> <li>• Drilling machine</li> <li>• Dump truck</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Excavator (wheel)</li> <li>• Excavator (bagger, digger)</li> <li>• Feller buncher</li> <li>• Forklift</li> <li>• Fresno scraper</li> <li>• Front shovel</li> <li>• Grader</li> <li>• Harvester</li> <li>• Highway 10 yard rear dump</li> <li>• Highway bottom dump (stiff), pup (belly train), triple</li> <li>• Highway end dump and side dump</li> <li>• Highway transfer, Transfer train</li> <li>• Highway transit-mixer</li> <li>• Knuckleboom loader (trailer mount) &amp; Knuckleboom loader (trailer mount)</li> <li>• Loader</li> <li>• Lowboy (trailer)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Military engineering vehicles</li> <li>• Pile driver</li> <li>• Pipelayer</li> <li>• Pneumatic tire compactor, Compactor</li> <li>• Reclaimer &amp; Soil stabilizer</li> <li>• Roadheader</li> <li>• Roller (road roller, roller compactor), Compactor</li> <li>• Rotary tiller (rototiller, rotovator)</li> <li>• Scraper</li> <li>• Skid steer loader</li> <li>• Skidder</li> <li>• Skip loader (skippy)</li> <li>• Slipform paver</li> <li>• Soil stabilizer</li> <li>• Steam shovel</li> <li>• Stomper:concrete drop hammer</li> <li>• Street sweeper</li> <li>• Suction excavator</li> <li>• Telescopic handlers</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Track harvester</li> <li>• Track loader</li> <li>• Track skidder</li> <li>• Track-type tractors (Bulldozer)</li> <li>• Tractor</li> <li>• Trencher (machine)</li> <li>• Tunnel boring machine</li> <li>• Underground mining equipment</li> <li>• Venturi-mixer</li> <li>• Vibratory compactor, Compactor</li> <li>• Water wagon</li> <li>• Wheel dozers – soil compactors</li> <li>• Wheel forwarder</li> <li>• Wheel loader (front loader, integrated tool carrier)</li> <li>• Wheel skidder</li> <li>• Wheel tractor-scraper</li> <li>• Yarder</li> </ul>
---	---	---	--

Sumber: PAABI 2008

Menurut Peurifoy & Schexnayder (2002), alat-alat berat terbagi ke dalam lima jenis sebagai berikut :

1. *Loading Equipment,*

merupakan alat-alat yang digunakan untuk menggali dan mengangkat material dari sumbernya ke unit pembawa material. Contohnya yaitu Hydraulic Shovel, Hydraulic Excavator, Wheel Type Loader, dan Track Type Loader.

2. *Heavy Support Equipment,*

merupakan alat-alat berat yang digunakan sebagai sarana pendukung disekitar *loading area*, *dumping area* maupun area perjalanan dari *loading*

*area* hingga *dumping area*. Contohnya antara lain Track Type Tractor/Dozer, Motor Grader, Wheel Type Tractor/Wheel Dozer, dan Asphalt Compactor.

3. *Lifting Equipment*,

merupakan alat-alat berat yang digunakan sebagai alat pengangkat dengan berbagai jenis berat beban maksimal yang mampu diangkat oleh alat tersebut. Contohnya yaitu Telescopic Handler, Pipelayer, dan Forklift.

4. *Hauling Equipment*,

merupakan alat-alat berat yang digunakan sebagai alat pemindah material dari *loading area* ke *dumping area*. Contohnya adalah Off Highway Truck, Articulated Dump Truck, Scraper.

5. *Drilling Machine*,

merupakan alat-alat berat yang digunakan sebagai alat pengebor untuk membuat lubang yang akan digunakan sebagai tempat meletakkan bahan peledak untuk diledakkan. Dalam sistem pengeboran ini biasanya sebuah perusahaan *blasting* menggunakan *air compressor* yang di rakit dengan *attachment* Bor untuk pelaksanaan kegiatan drilling.

### 2.2.5 Definisi Asuransi

Definisi Asuransi menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No.

2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian adalah :

“perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita oleh pihak tertanggung, yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan”.

Mengutip isi Pasal 246 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) Republik Indonesia, di dalam bukunya yang berjudul KUHD dan UU Kepailitan, Prof. R. Subekti, SH. dan R. Tjitrosudibio (2004:77) mendefinisikan asuransi sebagai :

“suatu perjanjian, dengan mana seorang penanggung mengikatkan diri pada tertanggung dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tertentu”.

Menurut Radiks Purba (1992), asuransi didefinisikan sebagai :

“suatu lembaga keuangan sebab melalui asuransi dapat dihimpun dana besar, yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan, di samping bermanfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam bisnis asuransi, karena sesungguhnya asuransi bertujuan memberikan perlindungan atas kerugian keuangan yang ditimbulkan dari peristiwa yang tak terduga sebelumnya”.

Sedangkan menurut Prodjodikoro :

“asuransi adalah pertanggungan. Dalam suatu asuransi terlibat dua pihak, yaitu yang satu sanggup menanggung atau menjamin, bahwa pihak lain akan mendapatkan suatu penggantian kerugian, yang mungkin ia derita sebagai akibat dari suatu peristiwa yang semula belum tentu akan terjadi atau semula belum dapat ditentukan saat terjadinya. Suatu kontra prestasi dari pertanggungan ini, pihak yang ditanggung itu, diwajibkan membayar sejumlah uang kepada pihak yang menanggung. Uang tersebut akan tetap menjadi milik yang menanggung, apabila kemudian ternyata peristiwa yang dimaksudkan tersebut tidak terjadi”.

### 2.2.6 Asuransi Alat Berat

Asuransi alat berat (*heavy equipment insurance*) termasuk ke dalam jenis asuransi kerugian yang berfungsi untuk menutupi risiko-risiko kerugian yang terkandung pada obyek pertanggungan berupa unit alat-alat berat (*heavy equipments*)<sup>1</sup>. Di Indonesia, asuransi alat berat masih belum memiliki standar baku mengenai ketentuan pertanggungan yang tercantum di dalam polisnya, hal ini tidak seperti Asuransi Kendaraan Bermotor yang telah memiliki standar baku berdasarkan ketentuan Polis Standar Asuransi Kendaraan Bermotor Indonesia (PSAKBI). Namun demikian, asuransi alat berat pada umumnya akan menjamin setiap kerugian material atas kerusakan atau hilangnya bagian-bagian dari unit alat

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Winarto, karyawan PT Asuransi MSIG Indonesia, tanggal 23 Maret 2012

berat yang muncul karena terjadinya peristiwa-peristiwa yang tidak disengaja dan datangnya berasal dari faktor-faktor eksternal. Tentunya peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kerugian itu adalah peristiwa-peristiwa yang tidak dikecualikan di dalam polis asuransi alat berat.

### 2.2.7 Jenis Pertanggungans Asuransi Alat Berat

Berdasarkan jenis pertanggungannya, asuransi alat berat terbagi menjadi dua jenis yang didasarkan pada ketentuan penggantian kerugian. Dua jenis pertanggungans asuransi alat berat adalah sebagai berikut<sup>2</sup> :

#### 1. *Comprehensive / All Risk*

Jenis pertanggungans ini mempunyai batasan pertanggungans yang lebih luas dibandingkan dengan jenis pertanggungans *Total Lost Only* (TLO). asuransi alat berat *Comprehensive / All Risk* berkewajiban mengganti setiap kerugian yang dialami oleh tertanggung dengan total kerugian maksimal sebesar 75% dari nilai pertanggungans. Apabila total kerugian besarnya lebih dari 75% dari nilai pertanggungans, pihak asuransi wajib mengganti kerugian sebesar 100% dari nilai pertanggungans.

#### 2. *Total Lost Only* (TLO)

Jenis pertanggungans ini mempunyai batasan pertanggungans yang lebih sempit dibandingkan dengan jenis pertanggungans *Comprehensive / All Risk*. asuransi alat berat *Total Lost Only* hanya memiliki kewajiban untuk mengganti kerugian yang dialami oleh tertanggung apabila total kerugian yang dialami sebesar 100% dari nilai pertanggungans.

### 2.2.8 Penjaminan Asuransi Alat Berat

Polis asuransi alat berat dapat menjamin setiap properti alat berat yang tercantum dalam ikhtisar pertanggungans polis tersebut. Pertanggungans ini berlaku

---

<sup>2</sup> Polis Asuransi Alat Berat (*MPAR Insurance*), PT Asuransi Mitsui Sumitomo Indonesia



baik pada saat alat berat dalam keadaan bekerja, berhenti bekerja, atau pada saat *cleaning* maupun pada saat *overhauling*. Namun demikian, terdapat ketentuan yang menyatakan bahwa tidak semua bagian atau *parts* dari unit alat berat dapat dijamin oleh asuransi. Berikut ini adalah bagian atau *parts* yang dikecualikan di dalam polis asuransi alat berat<sup>3</sup> :

1. Alat-alat (*tools*) dan suku cadang dalam bentuk apapun yang mudah dipindah-tangankan (*exchangable*) seperti *drills*, pisau, *saw blades*, *screens sieves*, rantai, kabel-kabel penghubung, *flexible pipes*, *jointing* dan material untuk pengepakan, *elevator* atau *conveyor belts*, *ropes*, *belts*, roda/ban, dan *batteries* (accu), kecuali kerusakan atau kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan yang ditutup di polis.
2. Bahan bakar, bahan pendingin (*cooling media*), *lubricants*, dan *oil fillings*.

Di dalam polis asuransi alat berat terkandung beberapa pasal-pasal dan klausul-klausul yang mengatur tentang penjaminan yang berlaku pada polis tersebut. Berikut ini adalah jenis-jenis risiko yang dijamin di dalam polis asuransi alat berat<sup>4</sup> :

1. kesalahan operasi, kelalaian, atau perbuatan jahat karyawan;
2. bencana alam seperti badai, banjir, hujan es, penggenangan, tanah longsor;
3. kebakaran, petir, dan peledakan;
4. pembongkaran atau pencurian;
5. tabrakan, terbalik, keluar dari rel;
6. kecelakaan lainnya yang tidak dikecualikan dalam Pengecualian Umum &
7. Pengecualian Khusus (General Exclusion & Special Exclusion).

---

<sup>3</sup> Polis Asuransi Alat Berat (*MPAR Insurance*), PT Asuransi Mitsui Sumitomo Indonesia

<sup>4</sup> Polis Asuransi Alat Berat (*Heavy Equipment Insurance*), PT Asuransi Raksa Praktikara

Risiko-risiko yang tidak dijamin oleh polis asuransi alat berat yang tercantum dalam bagian Pengecualian Khusus (*General Exclusion*) pada polis asuransi alat berat antara lain<sup>5</sup> :

1. perbuatan atau kelalaian yang disengaja oleh tertanggung atau wakilnya;
2. reaksi nuklir, radiasi, atau kontaminasi radio aktif;
3. perang, kejadian yang menyerupai perang, pemogokan, kerusuhan, huru-hara, gempa bumi, letusan gunung berapi. Namun khusus untuk risiko yang diakibatkan oleh pemogokan, kerusuhan, huru-hara, dan gempa bumi dapat diperluas dengan *endorsemen*.

Sedangkan risiko-risiko yang tidak dijamin dan termasuk dalam bagian Pengecualian Khusus (*Special Exclusion*) adalah sebagai berikut<sup>6</sup> :

1. kondisi selama pengangkutan;
2. penggunaan di jalan umum;
3. kerusakan mekanis & listrik yang disebabkan minyak pelumas atau pendingin (*coolant*);
4. tanggung jawab hukum pihak produsen / *supplier* dalam kontrak pembelian alat berat;
5. kerugian yang diakibatkan oleh kerusakan / cacat dan kesalahan yang diketahui tertanggung;
6. kerusakan lebih lanjut yang terjadi sebelum perbaikan permanen / tetap;
7. kerugian keuangan (*consequential loss*) dan segala bentuk tanggung jawab hukum (*liability*);
8. terendam yang diakibatkan oleh pasang naik dan pasang surut air laut.

---

<sup>5</sup> Polis Asuransi Alat Berat (*Heavy Equipment Insurance*), PT Asuransi Raksa Praktikara

<sup>6</sup> *ibid*

### 2.2.9 Definisi Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Menurut Taylor (2006), sewa guna usaha (*leasing*) sebagai :

“suatu perjanjian dimana pihak *lessee* melakukan pembayaran secara berkala kepada pihak *lessor* untuk hak menggunakan suatu barang dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Pada masa berakhirnya perjanjian sewa guna usaha, *lessee* dapat memilih untuk tidak melanjutkan perjanjian, memperbaharui perjanjian, atau bahkan membeli barang tersebut. Tentu saja dalam hal ini selalu terdapat klausul pengecualian dalam kondisi-kondisi tersebut”.

Equipment Leasing Association di London mendefinisikan sewa guna usaha (*leasing*) sebagai berikut:

“*Leasing* adalah perjanjian antara *lessor* dan *lessee* untuk menyewa sesuatu atas barang modal tertentu yang dipilih/ditentukan oleh *lessee*. Hak pemilikan barang modal tersebut ada pada *lessor* sedangkan *lessee* hanya menggunakan barang modal tersebut berdasarkan pembayaran uang sewa yang telah ditentukan dalam jangka waktu tertentu”.

Dengan menggabungkan dua pengertian di atas, sewa guna usaha (*leasing*) adalah kegiatan pembiayaan suatu pihak yang disebut sebagai *lessor* dalam bentuk penyediaan barang-barang modal untuk digunakan oleh pihak lain yang disebut sebagai *lessee* dengan jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala disertai dengan hak pilih bagi *lessee* tersebut untuk membeli barang-barang modal yang bersangkutan atau memperpanjang jangka waktu sewa guna usaha berdasarkan nilai sisa uang yang telah disepakati bersama. Dimana hak pemilikan barang modal tersebut ada pada *lessor* sedangkan *lessee* hanya menggunakan barang modal tersebut berdasarkan pembayaran uang sewa yang telah ditentukan dalam jangka waktu tertentu.

Melalui pembiayaan sewa guna usaha, *lessee* dapat memperoleh barang modal melalui cara sewa-beli untuk dapat langsung digunakan dalam kegiatan produksi yang dapat diangsur pada tiap jangka waktu yang telah ditentukan bersama kepada pihak *lessor*. Pihak *lessee* dapat memperoleh barang-barang modal untuk operasional dengan mudah dan cepat. Hal ini sangat berbeda jika *lessee* mengajukan kredit kepada bank yang memerlukan persyaratan serta jaminan yang besar. Bagi *lessee* yang modalnya kurang atau menengah, dengan

melakukan perjanjian sewa guna usaha akan dapat membantu pihak *lessee* dalam menjalankan roda kegiatannya.

Setelah jangka waktu sewa guna usaha selesai, *lessee* dapat membeli barang modal yang bersangkutan. *Lessee* yang memerlukan suatu barang modal tertentu dalam suatu proses produksi tetapi tidak mempunyai dana tunai yang cukup, dapat mengadakan perjanjian sewa guna usaha untuk mengatasinya. Dengan melakukan sewa guna usaha akan lebih menghemat biaya dalam hal pengeluaran dana dibanding dengan membeli secara tunai.

Berdasarkan dua penjelasan di atas, pada prinsipnya pengertian leasing terdiri dari beberapa elemen di bawah ini:

1. Pembiayaan perusahaan
2. Penyediaan barang-barang modal
3. Jangka waktu tertentu
4. Pembayaran angsuran secara berkala
5. Adanya hak pilih (*option right*)
6. Adanya nilai sisa yang disepakati bersama
7. Adanya pihak penjamin (*lessor*)
8. Adanya pihak yang dijamin (*lessee*)

#### 2.2.10 Jenis-Jenis Sewa Guna Usaha (Leasing)

Di dalam bukunya, Boobyer (2003: 28-48) menggolongkan jenis-jenis sewa guna usaha sebagai berikut :

1. *Finance Lease*

Perusahaan sewa guna usaha (*leasing*) pada jenis ini berlaku sebagai suatu lembaga keuangan. *Lessee* yang membutuhkan suatu barang modal menentukan sendiri jenis serta spesifikasi dari barang yang dibutuhkan. *Lessee* juga mengadakan negoisasi langsung dengan *supplier* mengenai harga, syarat-syarat perawatan, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan pemakaian barang tersebut. Selanjutnya, *lessor* yang akan mengeluarkan dananya untuk membayar barang tersebut kepada *supplier* dan kemudian barang tersebut diserahkan kepada *lessee*. Sebagai imbalan atas jasa

penggunaan barang tersebut, *lessee* akan membayar secara berkala kepada *lessor* sejumlah uang berupa biaya sewa untuk jangka waktu tertentu yang telah disepakati bersama. Jumlah biaya sewa ini secara keseluruhan meliputi harga barang yang dibayar oleh *lessor* ditambah faktor bunga serta keuntungan pihak *lessor*. Selanjutnya, *finance lease* masih bisa dibedakan menjadi dua yaitu:

a. *Direct Finance Lease*

Transaksi ini terjadi jika *lessee* sebelumnya belum pernah memiliki barang yang dijadikan objek *lease*. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa *lessor* membeli suatu barang atas permintaan *lessee* dan akan dipergunakan oleh *lessee*.

b. *Sale and Lease Back*

Dalam transaksi ini, *lessee* menjual suatu barang yang telah dimilikinya kepada *lessor*. Kemudian, dengan barang yang sama tersebut dilakukan suatu kontrak sewa guna usaha antara pihak *lessee* dengan pihak *lessor*. Dengan memperhatikan mekanisme ini, perjanjian tersebut memiliki tujuan yang berbeda dibandingkan dengan *direct finance lease*. Di sini, pihak *lessee* memerlukan uang yang bisa dipergunakan untuk tambahan modal kerja atau untuk kepentingan lainnya. Bisa dikatakan bahwa dengan sistem *sale and lease back* memungkinkan *lessor* memberikan dana untuk keperluan apa saja kepada kliennya dan tentu saja dana yang dibutuhkan sesuai dengan nilai objek barang yang di sewa-guna-usahakan.

2. *Operating Lease*

Pada *operating lease*, pihak *lessor* membeli barang dan kemudian menyewakan kepada *lessee* untuk jangka waktu tertentu. Dalam praktiknya, *lessee* membayar biaya yang besarnya secara keseluruhan tidak meliputi harga barang serta biaya yang telah dikeluarkan oleh *lessor*. Di dalam menentukan besarnya pembayaran angsuran jenis sewa guna usaha ini, *lessor* tidak memperhitungkan biaya-biaya tersebut karena setelah masa sewa guna usaha berakhir diharapkan harga barang tersebut masih cukup

tinggi. Di sini, jelas tidak ditentukan adanya nilai sisa serta hak opsi bagi *lessee*.

3. *Sales Type Lease*

*Sales type lease* biasanya dilakukan oleh perusahaan industri yang menjual sewa guna usaha barang hasil produksinya. Dalam kontrak *sales type lease*, diakui dua macam pendapatan yaitu pendapatan penjualan barang dan pendapatan bunga atas jasa pembelian selama jangka waktu sewa guna usaha.

4. *Leverage Lease*

Pada sewa guna usaha ini dilibatkan pihak ketiga yang disebut *credit provider*. *Lessor* tidak membiayai objek sewa guna usaha hingga sebesar 100% dari harga barang melainkan hanya antara 20% hingga 40%. Kemudian sisa dari harga barang tersebut akan dibiayai oleh *credit provider*.

5. *Cross Border Lease*

Transaksi jenis ini merupakan suatu transaksi sewa guna usaha yang dilakukan dengan melewati batas suatu negara. Dengan demikian antara *lessor* dan *lessee* terletak pada dua negara yang berbeda. Barang-barang atau peralatan yang ditransaksikan dalam *cross border lease* meliputi nilai jutaan dollar Amerika Serikat. Seperti Pesawat terbang bermesin jet dari Pabrikasi Boeing dan Airbus.

### 2.2.11 Manfaat Sewa Guna Usaha

Sewa guna usaha menjadi suatu alternatif sumber pembiayaan modal bagi perusahaan-perusahaan. Selain itu, sewa guna usaha juga memberikan beberapa manfaat sebagai berikut (Boobyer, 2003):

1. Fleksibel, artinya struktur kontrak dapat disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan yaitu besarnya pembayaran atau periode sewa guna usaha dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan kondisi perusahaan.
2. Tidak diperlukan jaminan, karena hak kepemilikan sah atas aktiva yang di sewa guna usaha serta pengaturan pembayaran sewa guna usaha sesuai

dengan pendapatan yang dihasilkan oleh aktiva yang disewa-guna-usahakan sudah merupakan jaminan bagi sewa guna usaha itu sendiri.

3. *Capital saving*, tidak menyediakan dana yang besar, maksimum hanya menyediakan *down payment* yang jumlahnya tidak terlalu besar. Dalam hal ini bisa dikatakan terdapat suatu penghematan modal bagi *lessee*, *lessee* dapat menggunakan modal yang tersedia untuk keperluan lain. Karena pada umumnya, pihak *lessor* akan membiayai 100% barang modal yang dibutuhkan.
4. Cepat dalam pelayanan, artinya secara prosedur sewa guna usaha lebih sederhana dan relatif lebih cepat dalam realisasi pembiayaan bila dibandingkan dengan kredit investasi bank. Tanpa prosedur yang rumit, hal ini memberikan kemudahan bagi para pengusaha untuk memperoleh mesin-mesin dan peralatan yang mutakhir untuk memungkinkan dibukanya suatu bidang usaha produksi yang baru atau untuk memodernisasi perusahaan.
5. Pembayaran angsuran sewa guna usaha diperlakukan sebagai biaya operasional, artinya pembayaran sewa guna usaha langsung dihitung sebagai biaya dalam penentuan laba rugi perusahaan, jadi pembayarannya dihitung dari pendapatan sebelum pajak, bukan dari laba yang terkena pajak.
6. Sebagai pelindung terhadap inflasi, artinya terhindar dari resiko penurunan nilai uang yang disebabkan oleh inflasi, yaitu *lessee* sampai kapan pun tetap membayar dengan satuan moneter yang lalu terhadap sisa kewajibannya.
7. Adanya hak opsi bagi *lessee* pada akhir masa kontrak sewa guna usaha.
8. Adanya kepastian hukum, artinya suatu perjanjian sewa guna usaha tidak dapat dibatalkan dalam keadaan keuangan umum yang sangat sulit, sehingga dalam keadaan keuangan atau moneter yang sesulit apapun perjanjian sewa guna usaha tetap berlaku.
9. Terkadang sewa guna usaha merupakan satu-satunya cara untuk mendapatkan aktiva bagi suatu perusahaan, terutama perusahaan ekonomi lemah, untuk dapat memodernisasi pabriknya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan merupakan seperangkat asumsi, keyakinan, model, dan teknik yang terintegrasi dalam rangka pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Neuman (2007), pendekatan kuantitatif memiliki asumsi bahwa realitas sosial terbentuk berdasarkan fakta obyektif dan peneliti bebas nilai sehingga dapat mengukur dan menggunakan statistik untuk menguji teori. Selanjutnya, hasil analisa atas pengujian teori akan penulis sajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu berdasarkan aspek tujuan, manfaat, dimensi waktu, dan teknik pengumpulan data (Neuman, 2007). Berikut penulis uraikan jenis penelitian ini berdasarkan masing-masing aspek :

##### **3.2.1 Tujuan**

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini tergolong penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif digunakan untuk menguji sebuah prediksi teori atau prinsip dan hubungan antar variabel (Neuman, 2007). Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba untuk menjelaskan pola hubungan antara variabel independen, yaitu efisiensi alokasi asuransi alat berat (rasio klaim dan waktu penyelesaian klaim) dengan variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan sewa guna usaha (ROA).

##### **3.2.2 Manfaat**

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini tergolong penelitian murni. Menurut Saunders et al., (2009), penelitian murni bertujuan untuk memperluas pengetahuan, menghasilkan prinsip umum, dan menemukan signifikansi atau nilai



bagi masyarakat secara umum. Penelitian murni biasanya dilakukan untuk tujuan akademis semata.

### 3.2.3 Dimensi Waktu

Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini tergolong penelitian *cross-sectional* karena penulis menggunakan data yang dikumpulkan pada jangka waktu tertentu dengan membandingkan masing-masing data tersebut (Asnawi & Wijaya, 2006:13). Pada penelitian ini, penulis akan menguji hubungan antara variabel independen, yaitu efisiensi alokasi asuransi alat berat pada tujuh perusahaan asuransi kerugian yang memiliki kerjasama resmi melalui nota kesepahaman (MOU) dengan perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance, terhadap variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance, yang diukur dengan rasio klaim (*claim ratio*) dan waktu penyelesaian klaim selama periode tahun 2005-2011 (7 tahun).

### 3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini tergolong ke dalam teknik pengumpulan data kuantitatif, yaitu *existing statistics* (Neuman, 2007). Selain itu, peneliti menggunakan dua studi dalam mengumpulkan data yaitu melalui studi kepustakaan dan studi lapangan.

#### a. *Studi Kepustakaan*

Dalam melakukan studi kepustakaan, penulis membaca literatur yang ada hubungannya dengan asuransi kerugian, khususnya yang terkait dengan asuransi alat berat (*heavy equipment insurance*). Selain itu, peneliti juga membaca literatur yang berhubungan dengan kegiatan sewa guna usaha (*leasing*), khususnya di bidang alat-alat berat. Studi kepustakaan diperoleh dari jurnal, buku, karya akademis, artikel ilmiah, maupun situs yang berhubungan dengan penelitian. Dari literatur ini, penulis dapat menggunakan metode atau konsep yang digunakan untuk membantu dalam mengolah data.

#### b. *Studi Lapangan*

Dalam studi lapangan, penulis mengadakan penelitian lapangan dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari berbagai sumber yang menyediakan informasi tentang obyek penelitian ini yaitu dari Bappepam LK Departemen Keuangan, Bursa Efek Indonesia, publikasi media massa, internet dan lain-lain. Selain itu, dalam studi lapangan ini, penulis juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kompetensi di bidang asuransi alat berat (*heavy equipment insurance*) serta sewa guna usaha (*leasing*) alat-alat berat. Hasil wawancara tersebut penulis tujukan untuk membuktikan apakah teori-teori yang ada relevan dengan hasil pelaksanaan yang ada di lapangan.

### 3.3 Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa *software* yaitu:

1. Microsoft Excel 2010 yang digunakan untuk input data dan penghitungan variabel, serta merapikan tampilan agar sesuai dengan tampilan untuk olah data pada software Eviews.
2. Eviews 6.0 yang digunakan untuk menghasilkan analisis regresi data panel.

### 3.4 Variabel dan Model Penelitian

#### 3.4.1 Variabel Penelitian

Terdapat 2 jenis variabel dalam penelitian ini, antara lain variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah variabel efisiensi alokasi asuransi alat berat (*heavy equipment insurance*) pada tujuh perusahaan asuransi kerugian yang memiliki kerjasama resmi melalui nota kesepahaman (MOU) dengan perusahaan sewa guna usaha (*leasing*) PT XYZ Indonesia Finance. Variabel efisiensi alokasi asuransi alat berat (*heavy equipment insurance*) itu sendiri terdiri dari :

### a. Rasio klaim

yaitu tingkat perbandingan antara jumlah dana klaim yang dibayarkan oleh masing-masing perusahaan asuransi kerugian khusus untuk asuransi alat berat (*HE Insurance*) kepada para *lessee* perusahaan sewa guna usaha (*leasing*) PT XYZ Indonesia Finance dibandingkan dengan jumlah dana premi yang diterima oleh masing-masing perusahaan asuransi kerugian khusus untuk asuransi alat berat (*HE Insurance*) dari para *lessee* perusahaan sewa guna usaha (*leasing*) PT XYZ Indonesia Finance.

### b. Waktu penyelesaian klaim

yaitu lamanya jangka waktu penyelesaian klaim khususnya untuk asuransi alat berat (*HE Insurance*) yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan asuransi kerugian terhadap klaim yang diajukan oleh para *lessee* perusahaan sewa guna usaha (*leasing*) PT XYZ Indonesia Finance.

## 2. Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan sewa guna usaha (*leasing*) PT XYZ Indonesia Finance. Penelitian terdahulu menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perusahaan. Menurut Liang et al., (2011), penggunaan ROA sebagai ukuran kinerja perusahaan memiliki beberapa kekurangan. Tingkat laba secara absolut dapat tidak akurat dalam mengukur kinerja perusahaan pada perusahaan-perusahaan di negara yang sedang berkembang dimana standar akuntansi tidak diterapkan dengan baik (Wiwattanakantang, 2001). Meskipun demikian, ROA dapat digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan sebab ROA terfokus pada kinerja yang terbaru atau baru terjadi.

Berikut ini adalah model perhitungan ROA (Liang et al., 2011) :

- a. **ROA** adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total assets yang menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian laba terhadap asset perusahaan (Sartono, 2000).

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT (earning after tax)}}{\text{Total Asset}}$$

Secara keseluruhan, variabel independen dan dependen ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1  
Deskripsi Variabel Penelitian

Nama Variabel	Jenis Variabel	Deskripsi Variabel	Skala
<b>Efisiensi Alokasi Asuransi Alat Berat</b>	- Rasio Klaim  - Waktu Penyelesaian Klaim	- Perbandingan jumlah dana klaim yang dibayarkan dan jumlah dana premi yang diterima  - Jangka waktu penyelesaian klaim	- dalam persen (%)  - dalam hari
<b>Kinerja Perusahaan</b>	- ROA	- Perbandingan <i>Earning After Tax</i> terhadap <i>Total Assets</i> perusahaan	- dalam persen (%)

### 3.4.2 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *multiple regression* (regresi berganda) dengan metode *Ordinal Least Square* (OLS) yang menggunakan data *time series* untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen efisiensi alokasi asuransi alat berat (rasio klaim dan waktu penyelesaian klaim) terhadap variabel dependen kinerja perusahaan sewa guna usaha (ROA).

Adapun estimasi model yang akan digunakan adalah untuk mengetahui apakah efisiensi alokasi asuransi alat berat mempengaruhi kinerja perusahaan sewa guna usaha alat-alat berat. Estimasi model yang digunakan mengacu pada model regresi berganda Ghazali (2001) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Performance} = \beta_0 + \beta_1(\text{RK}) + \beta_2(\text{WPK}) + \epsilon$$

Dimana :  $\beta_0$  : Nilai beta nol  
 $\beta_1(\text{RK})$  : Nilai beta variabel rasio klaim  
 $\beta_2(\text{WPK})$  : Nilai beta variabel waktu pembayaran klaim  
 $\epsilon$  : Nilai *error* dari perhitungan masing-masing variabel

### 3.5 Hipotesis Penelitian

Pada penelitian Jin, Sukho, dan Han (2009), terdapat hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh efisiensi alokasi asuransi terhadap ROA perusahaan asuransi. Selanjutnya, pada penelitian Basran (1992), terdapat hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh efisiensi asuransi kendaraan bermotor terhadap ROA perusahaan sewa guna usaha. Berdasarkan kedua hipotesis tersebut, peneliti menyusun beberapa hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### Hipotesis 1

$H_0$  : Tingkat efisiensi alokasi asuransi alat berat (*HE Insurance*) dari tujuh perusahaan asuransi kerugian rekanan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha (*leasing*) alat-alat berat PT XYZ Indonesia Finance.

$H_1$  : Tingkat efisiensi alokasi asuransi alat berat (*HE Insurance*) dari tujuh perusahaan asuransi kerugian rekanan secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha (*leasing*) alat-alat berat PT XYZ Indonesia Finance.

#### Hipotesis 2

$H_0$  : Rasio klaim asuransi alat berat (*HE Insurance*) dari tujuh perusahaan asuransi kerugian rekanan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance.

$H_1$  : Rasio klaim asuransi alat berat (*HE Insurance*) dari tujuh perusahaan asuransi kerugian rekanan secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance.

### **Hipotesis 3**

$H_0$  : Waktu penyelesaian klaim asuransi alat berat (*HE Insurance*) dari tujuh perusahaan asuransi kerugian rekanan tidak secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance.

$H_1$  : Waktu penyelesaian klaim asuransi alat berat (*HE Insurance*) dari tujuh perusahaan asuransi kerugian rekanan secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance.

## **3.6 Teknik Analisis Data**

### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran umum sampel penelitian, yang meliputi *mean*, *median*, *modus*, nilai maksimum, nilai minimum, varians ( $\sigma^2$ ), dan standar deviasi ( $\sigma$ ) dari tiap variabel dalam model (Siagian, 2006). Hasil analisis data deskriptif akan ditampilkan ke dalam bentuk tabel dan grafik.

### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Dalam menentukan hasil estimasi persamaan regresi berganda yang tidak bias, maka harus dipastikan terlebih dahulu bahwa model yang diestimasi tidak melanggar tiga asumsi dasar ekonometrik yaitu tidak memiliki masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika model estimasi tidak melanggar ketiga asumsi klasik tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi sudah bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Secara singkat, menurut Gujarati (2003) hasil dari estimasi yang bersifat BLUE adalah :

1. Efisien, artinya nilai estimasi memiliki varians yang minimum dan tidak bias.
2. Tidak bias, artinya hasil nilai estimasi sesuai dengan parameter.
3. Konsisten, artinya jika ukuran sampel ditambah tanpa batas maka nilai hasil estimasi akan mendekati parameter populasi yang sebenarnya.
4. Intercept akan memiliki nilai distribusi normal.

5. Koefisien regresi akan memiliki distribusi normal.

### Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas menurut Ghazali (2001) adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa Uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu cara untuk melihat normalitas data adalah dengan menggunakan nilai *skewness*. Nilai *skewness* digunakan untuk mengetahui bagaimana data terdistribusi secara normal, artinya perbedaan antara nilai prediksi dan nilai yang sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetri disekitar nilai *mean* sama dengan 0. Dengan demikian, nilai *skewness* yang baik adalah nilai yang mendekati angka 0, sehingga memiliki kemiringan yang cenderung seimbang. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal, salah satunya dengan membuat nilai variabel tersebut menjadi transformasi *log normal* (LN).

### Uji Autokorelasi

Gujarati (2004) menjelaskan bahwa autokorelasi adalah korelasi antar anggota dari serangkaian observasi baik dalam waktu (data *time-series*) atau ruang (data *cross-sectional*). Dalam menduga parameter dalam regresi berganda, OLS mengasumsikan bahwa *error* merupakan variabel acak yang independen (tidak berkorelasi) agar penduga bersifat BLUE. Untuk mendeteksi autokorelasi, salah satunya dengan melakukan uji Durbin-Watson (DW). Pada uji ini nantinya akan menghasilkan: (1) jika statistik DW bernilai 2 berarti tidak ada autokorelasi, (2) jika statistik DW bernilai 0 berarti ada autokorelasi positif, dan (3) jika statistik DW bernilai 4 berarti ada autokorelasi negatif (Nachrowi dan Usman, 2006). Berikut ini aturan membandingkan Uji Durbin-Watson (DW Stat) dengan Tabel Durbin-Watson.

Tabel 3.2  
Aturan Membandingkan DW-stat dengan Tabel DW

Autokorelasi Positif	Tidak tahu	Tidak ada autokorelasi	Tidak tahu	Autokorelasi Negatif
0	$d_L$ $d_U$	2	$4-d_U$ $4-d_L$	4

Sumber: Nachrowi dan Usman (2006)

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Ghazali (2001) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi adalah:

- $R_2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi. Tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Menganalisa matrik korelasi variabel-variabel independen. Koefisien korelasi merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kekuatan (keeratn) suatu hubungan antar variabel. Koefisien korelasi memiliki nilai antara -1 hingga +1. Jika koefisien korelasi bernilai 0, artinya tidak ada hubungan antara varaiabel independen, jika koefisien korelasi bernilai 1, artinya hubungan antara variabel independen sempurna.
- Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabel-variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* lebih dari 0.1 atau sama dengan nilai  $VIF >10$ .



### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika taksiran dalam model regresi yang bersifat BLUE memiliki varian tidak konstan atau berubah-ubah (Nachrowi dan Usman, 2006). Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, maka dapat dilakukan dengan berbagai uji formal, yang meliputi (1) Uji Breusch-Pagan-Godfrey, (2) Uji Park, (3) Uji Glejser, (4) Spearman's Rank Correlation Test, (5) Uji Goldfeld-Quandt, serta (6) Uji White. Penelitian ini nantinya akan menggunakan Uji White melalui program *Eviews* dalam mendeteksi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan : 1) jika nilai probabilitas  $> 0,05$  berarti terbebas dari heteroskedastisitas, 2) jika nilai probabilitas  $< 0,05$  berarti terkena heteroskedastisitas (Nachrowi dan Usman, 2006:118). Menurut, Gujarati (2004), salah satu perlakuan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan metode GLS karena dapat di *adjusted* dengan *cross section weight*.

#### 3.6.3 Uji Hipotesis

Menurut Ghazali (2001), ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistika dapat dilakukan dengan nilai statistika t, nilai statistika F dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Perhitungan statistika disebut signifikan jika nilai uji statistika berada dalam daerah kritis ( $H_0$ ) ditolak atau  $H_0$  diterima

#### Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variable independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian sebagai berikut: Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p\text{-value (sig.)} < level\ of\ significant$  yang ditentukan maka hipotesis  $H_1$  diterima ( $H_0$  ditolak) dan Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $p\text{-value (sig.)} > level\ of\ significant$  yang ditentukan maka hipotesis  $H_1$  ditolak ( $H_0$  diterima).

## Uji F

Menurut Nugroho (2005), uji F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Kriteria pengujian sebagai berikut: Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $p\text{-value (sig.)} < level\ of\ significant$  yang ditentukan maka hipotesis H1 diterima (H0 ditolak) dan Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $p\text{-value (sig.)} > level\ of\ significant$  yang ditentukan maka hipotesis H1 ditolak (H0 diterima).

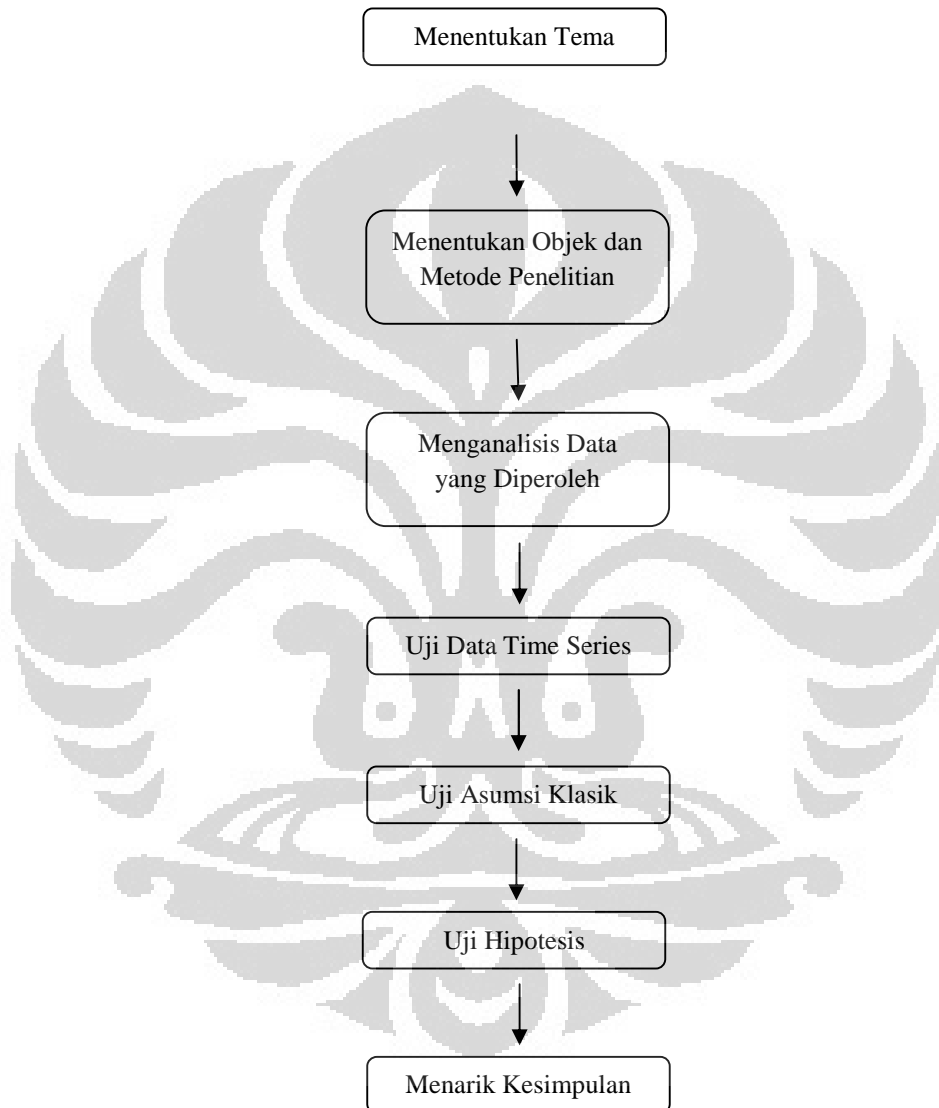
## Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Jika nilai  $R^2$  kecil, maka kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen amat terbatas. Jika nilai  $R^2$  mendekati 1, artinya kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen hampir sempurna. Menurut Ghazali (2001), kelemahan dari koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka pasti  $R^2$  meningkat tidak peduli apakah variable tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$ . *Adjusted*  $R^2$  ini dapat naik atau turun apabila ada penambahan satu variabel independen. Nugroho (2005) menyatakan  $R^2$  yang baik jika diatas 0,5, karena nilai  $R^2$  antara 0 dan 1.

## Tahapan Penelitian

Gambar 3.1 berikut menjelaskan tahapan penelitian ini.

Gambar 3.1  
Tahapan Penelitian



## **BAB IV**

### **PENGARUH EFISIENSI ALOKASI ASURANSI ALAT BERAT TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SEWA GUNA USAHA**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Perusahaan PT XYZ Indonesia Finance**

PT XYZ Indonesia Finance merupakan perusahaan multinasional yang menjadi salah satu pelopor pembiayaan *leasing* di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan pada bulan April 1975. PT XYZ Indonesia Finance merupakan *joint venture* antara PT XYZ Corporation dan Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia (YKKBI). Dalam perkembangannya, PT XYZ Indonesia Finance mengalami pertumbuhan secara dinamis dan menjadi salah satu perusahaan pembiayaan *leasing* paling inovatif di dalam industri keuangan Indonesia. Saat ini, PT XYZ Indonesia Finance memiliki kantor pusat di Jakarta dan 10 cabang perusahaan yang tersebar di seluruh Indonesia.

Di dalam struktur organisasinya, PT XYZ Indonesia Finance dikendalikan oleh Dewan Direksi yang beranggotakan satu Presiden Direktur, satu Wakil Presiden Direktur, dan tiga Direktur Operasional. Adapun nilai-nilai perusahaan ini yaitu sebagai berikut :

1. Kebanggaan (*Pride*)  
Perusahaan memiliki kebanggaan untuk dapat menciptakan nilai-nilai baru yang secara ekonomi berpengaruh dan bernilai bagi industri *leasing*.
2. Kepercayaan (*Trust*)  
Perusahaan memiliki tujuan untuk dapat dipercaya oleh para *stakeholder* baik itu pemegang saham, *customer*, rekanan bisnis, karyawan, pemerintah, dan masyarakat umum.
3. Kehormatan (*Respect*)  
Perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan *respect* dari perusahaan-perusahaan pesaing melalui penerapan nilai-nilai sosial di dalam kegiatan bisnisnya melalui azas-azas keadilan dan transparansi usaha bisnis.

PT XYZ Indonesia Finance memiliki pembiayaan *leasing* yaitu sebagai berikut :

1. *Finance Lease*

*Finance Lease* merupakan bentuk pembiayaan *leasing* utama pada PT XYZ Indonesia Finance. *Finance Lease* memiliki proporsi sekitar 80% dari keseluruhan bisnis *leasing* perusahaan yang didominasi oleh pembiayaan *leasing* alat-alat berat.

2. *Operating Lease*

*Operating Lease* merupakan bentuk pembiayaan *leasing* kedua pada PT XYZ Indonesia Finance. *Operating Lease* memiliki proporsi sekitar 20% dari keseluruhan bisnis *leasing* perusahaan yang didominasi oleh pembiayaan *leasing* kendaraan bermotor.

Pada saat ini, volume pembiayaan *leasing* di PT XYZ Indonesia Finance didominasi oleh pembiayaan *leasing* alat-alat berat. Hal ini disebabkan karena terdapat lebih dari 246 perusahaan pertambangan, perkebunan, maupun jasa konstruksi yang memilih untuk menggunakan fasilitas pembiayaan *leasing* alat-alat berat di PT XYZ Indonesia Finance. PT XYZ Indonesia Finance sendiri menetapkan suku bunga *leasing* yang cukup kompetitif sehingga pertumbuhan volume pembiayaan *leasing*-nya cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Di dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada *Finance Lease* PT XYZ Indonesia Finance. Dimana *Finance Lease* perusahaan tersebut didominasi oleh pembiayaan alat-alat berat yang menjadi obyek penelitian peneliti.

#### 4.1.2 Profil Perusahaan Asuransi Rekanan PT XYZ Indonesia Finance

Perusahaan asuransi rekanan PT XYZ Indonesia Finance selama periode 2005-2011 adalah sebagai berikut :

1. PT Asuransi MSIG Indonesia.

Perusahaan asuransi ini didirikan pertama kali pada tanggal 22 Oktober 1975. PT Asuransi MSIG Indonesia merupakan *joint venture* antara Mitsui Sumitomo Insurance Company Limited (Japan) dan Bapak Rudy Wanandi

(Indonesia) . Perusahaan ini bergerak di bidang asuransi kerugian yang salah satu produknya adalah asuransi alat berat (*MPAR*).

2. PT Asuransi Raksa Praktikara,  
Perusahaan asuransi ini didirikan pertama kali pada tahun 1975. PT Asuransi Raksa Praktikara bergerak di bidang asuransi kerugian yang salah satu produknya adalah asuransi alat berat (*HE Insurance*).
3. PT Asuransi Lippo General Insurance,  
Perusahaan asuransi ini didirikan pertama kali pada tanggal 6 September 1963. PT Asuransi Lippo General Insurance bergerak di bidang asuransi kerugian yang salah satu produknya adalah asuransi alat berat (*Property Insurance*).
4. PT Asuransi Wahana Tata,  
Perusahaan asuransi ini didirikan pertama kali pada tanggal 25 Juli 1964. Asuransi Wahana Tata bergerak di bidang asuransi kerugian yang salah satu produknya adalah asuransi alat berat (*Asuransi Rekayasa*).
5. PT Asuransi Rama Satria Wibawa,  
Perusahaan asuransi ini didirikan pertama kali pada tahun 1978. Asuransi Rama Satria Wibawa bergerak di bidang asuransi kerugian yang salah satu produknya adalah asuransi alat berat (*Asuransi Rekayasa*).
6. PT Asuransi Multi Artha Guna, dan  
Perusahaan asuransi ini didirikan pertama kali pada tanggal 14 November 1980. Asuransi Multi Artha Guna bergerak di bidang asuransi kerugian yang salah satu produknya adalah asuransi alat berat (*Property Insurance*).
7. PT Tokio Marine Insurance Indonesia.  
Perusahaan asuransi ini didirikan pertama kali pada tahun 1975. Asuransi Tokio Marine Insurance Indonesia bergerak di bidang asuransi kerugian yang salah satu produknya adalah asuransi alat berat (*Asuransi Rekayasa*).  
Perusahaan-perusahaan asuransi ini menyediakan produk asuransi alat berat dengan *rate* premi yang berbeda-beda satu sama lain. Meskipun demikian, ruang lingkup penjaminannya hampir sama satu sama lain.

## 4.2 Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat pada tujuh perusahaan asuransi kerugian terhadap kinerja perusahaan PT XYZ Indonesia Finance. Efisiensi alokasi asuransi alat berat diukur melalui variabel rasio klaim dan waktu penyelesaian klaim, sedangkan kinerja perusahaan PT XYZ Indonesia Finance diukur melalui variabel ROA. Berikut data rata-rata rasio klaim alat berat perusahaan asuransi rekanan yang bekerja sama dengan PT XYZ Indonesia Finance dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1  
Rasio Klaim Alat Berat

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
<b>LGI</b>	86,23	89,41	116,57	89,54	80,13	87,45	79,31
<b>RSW</b>	92,73	76,32	83,66	87,20	69,14	78,10	70,24
<b>ATP</b>	74,56	88,26	73,24	65,10	84,88	75,58	80,54
<b>WHT</b>	64,91	62,64	87,59	78,51	81,52	86,06	72,92
<b>MSIG</b>	81,68	72,49	79,23	67,62	71,22	69,58	74,24
<b>MAG</b>	83,77	67,81	51,46	85,23	74,19	61,73	52,43
<b>TMI</b>	76,19	61,49	53,87	91,29	61,42	56,13	58,71

Sumber : PT XYZ Indonesia Finance

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata rasio klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian mengalami perubahan fluktuatif selama periode tahun 2005-2011. Berikut analisis mengenai rata-rata rasio klaim alat berat masing-masing perusahaan asuransi :

1. Perusahaan asuransi Lippo General Insurance (LGI) memiliki rata-rata rasio klaim alat berat paling tinggi. Rata-rata klaimnya selama tahun 2005-2011 sebesar 89,91%. Selain itu, rata-rata rasio klaim pada tahun 2007, yaitu sebesar 116,57% juga yang tertinggi diantara enam perusahaan lain. Hal ini disebabkan karena jumlah dan nilai klaim yang dibayarkan oleh LGI melebihi besarnya jumlah premi yang diterima dari *lessee* PT XYZ Indonesia Finance. Jika dianalisis perkembangannya, rasio klaim LGI cukup terlihat fluktuasinya dari tahun ke tahun. Rasio klaim LGI mengalami peningkatan sebesar 30,34% pada tahun 2005-2007. Namun kemudian, rasio

klaim kembali menurun sebesar 36,44% pada tahun 2007-2009. Selanjutnya, rasio klaim sempat mengalami kenaikan sebesar 7,32% pada tahun 2010. Namun akhirnya, rasio klaim kembali menurun sebesar 8,14% pada tahun 2011. Naik-turunnya rasio klaim LGI disebabkan oleh tidak tentunya perbandingan antara jumlah klaim yang dibayarkan dengan jumlah premi yang perusahaan terima. Namun demikian, kebijakan LGI untuk menaikkan rate premi pada 2007, berhasil menurunkan rasio klaim perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya rasio klaim pada 2008.

2. Perusahaan asuransi Rama Satria Wibawa (RSW) memiliki rata-rata rasio klaim alat berat kedua tertinggi. Rata-rata rasio klaimnya selama tahun 2005-2011 sebesar 79,63%. Jika dianalisis perkembangannya, rasio klaim RSW sangat terlihat fluktuasinya dari tahun ke tahun. Rasio klaim RSW sempat mengalami penurunan sebesar 16,41% pada tahun 2005-2006. Namun kemudian, rasio klaim kembali meningkat sebesar 10,88% pada tahun 2006-2008. Selanjutnya, rasio klaim menurun sebesar 18,06% pada tahun 2009, lalu meningkat kembali sebesar 8,96% pada tahun 2010, dan akhirnya menurun sebesar 7,86% pada tahun 2011. Naik-turunnya rasio klaim RSW juga disebabkan oleh tidak tentunya perbandingan antara jumlah klaim yang dibayarkan dengan jumlah premi yang perusahaan terima. Namun demikian, kebijakan RSW untuk menaikkan rate premi pada 2009, tampak tidak berpengaruh terhadap rasio klaim perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rasio klaim RSW pada tahun 2010.
3. Perusahaan asuransi Raksa Praktikara (ATP) memiliki rata-rata rasio klaim alat berat ketiga tertinggi. Rata-rata rasio klaimnya selama tahun 2005-2011 sebesar 77,45%. Jika dianalisis perkembangannya, rasio klaim ATP juga sangat terlihat fluktuasinya dari tahun ke tahun. Rasio klaim ATP mengalami peningkatan sebesar 13,70% pada tahun 2005-2006. Namun kemudian, rasio klaim menurun sebesar 23,16% pada tahun 2006-2008. Selanjutnya, rasio klaim meningkat kembali sebesar 19,78% pada tahun 2009, kemudian turun sebesar 9,30% pada tahun 2010, namun akhirnya meningkat kembali sebesar 4,96% pada tahun 2011. Naik-turunnya rasio



klaim ATP juga disebabkan oleh tidak tentunya perbandingan antara jumlah klaim yang dibayarkan dengan jumlah premi yang perusahaan terima. Namun demikian, kebijakan ATP untuk menaikkan rate premi pada 2006 dan 2009, tampak berhasil menurunkan rasio klaim perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya rasio klaim ATP pada tahun 2007 dan 2010.

4. Perusahaan asuransi Wahana Tata (WHT) memiliki rata-rata rasio klaim alat berat keempat tertinggi. Rata-rata rasio klaimnya selama tahun 2005-2011 sebesar 76,31%. Jika dianalisis perkembangannya, rasio klaim WHT juga sangat terlihat fluktuasinya dari tahun ke tahun. Rasio klaim WHT mengalami penurunan sebesar 2,27% pada tahun 2005-2006. Namun kemudian, rasio klaim meningkat sebesar 24,95% pada tahun 2006-2007. Selanjutnya, rasio klaim sempat turun sebesar 9,08% pada tahun 2008, lalu naik sebesar 7,55% pada tahun 2008-2010, namun akhirnya kembali menurun sebesar 13,14% pada tahun 2011. Naik-turunnya rasio klaim WHT juga disebabkan oleh tidak tentunya perbandingan antara jumlah klaim yang dibayarkan dengan jumlah premi yang perusahaan terima. Namun demikian, kebijakan WHT untuk menaikkan rate premi pada tahun 2010, cukup berhasil untuk menurunkan rasio klaim perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya rasio klaim WHT pada tahun 2011.
5. Perusahaan asuransi Mitsui Sumitomo Indonesia (MSI) memiliki rata-rata rasio klaim alat berat kelima tertinggi. Rata-rata rasio klaimnya selama tahun 2005-2011 sebesar 73,72%. Jika dianalisis perkembangannya, rasio klaim MSI paling terlihat fluktuasinya dari tahun ke tahun. Rasio klaim MSI mengalami penurunan sebesar 9,19% pada tahun 2005-2006. Namun kemudian, rasio klaim meningkat sebesar 6,74% pada tahun 2006-2007. Selanjutnya, rasio klaim turun sebesar 11,61% pada tahun 2008, lalu naik sebesar 3,60% pada tahun 2009. Rasio klaim MSI sempat turun sebesar 1,64% pada tahun 2010, namun akhirnya kembali menurun sebesar 13,14% pada tahun 2011. Naik-turunnya rasio klaim MSI juga disebabkan oleh tidak tentunya perbandingan antara jumlah klaim yang dibayarkan dengan jumlah premi yang perusahaan terima. Namun demikian, kebijakan MSI untuk

menaikkan rate premi pada tahun 2008 dan 2010 tampak tidak berpengaruh terhadap rasio klaim perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya rasio klaim MSI pada tahun 2009 dan 2011.

6. Perusahaan asuransi Multi Artha Guna (MAG) memiliki rata-rata rasio klaim alat berat keenam tertinggi. Rata-rata rasio klaimnya sebesar 68,09% selama tahun 2005-2011. Selain itu, rata-rata rasio klaim pada tahun 2007, yaitu sebesar 51,46% terendah dibandingkan enam perusahaan asuransi lain. Jika dianalisis perkembangannya, rasio klaim MAG tidak terlalu fluktuatif dari tahun ke tahun. Rasio klaim MAG mengalami penurunan sebesar 32,31% pada tahun 2005-2007. Rasio klaim hanya sempat naik sebesar 33,77% pada tahun 2007-2008. Namun akhirnya, rasio klaim menurun kembali sebesar 32,80% pada tahun 2008-2011. Pola perkembangan rasio klaim MAG dari tahun 2005-2011 cenderung menurun. Kenaikan rasio klaim yang signifikan hanya terjadi pada tahun 2008. Hal ini berhubungan dengan minimnya jumlah aplikasi penutupan asuransi baru yang diajukan masuk ke pihak MAG.
7. Perusahaan asuransi Tokio Marine Indonesia (TMI) memiliki rata-rata rasio klaim alat berat paling rendah. Rata-rata klaimnya hanya sebesar 65,59% selama tahun 2005-2011. Jika dianalisis perkembangannya, rasio klaim TMI juga sangat terlihat fluktuasinya dari tahun ke tahun. Rasio klaim TMI mengalami penurunan sebesar 22,32% pada tahun 2005-2007. Namun kemudian, rasio klaim meningkat sebesar 37,42% pada tahun 2007-2008. Selanjutnya, rasio klaim sempat turun sebesar 35,16% pada tahun 2008-2010. Namun akhirnya, rasio klaim kembali meningkat sebesar 2,58% pada tahun 2011. Naik-turunnya rasio klaim TMI juga disebabkan oleh tidak tentunya perbandingan antara jumlah klaim yang dibayarkan dengan jumlah premi yang perusahaan terima. Namun demikian, kebijakan TMI untuk menaikkan rate premi pada tahun 2008, cukup berhasil untuk menurunkan rasio klaim perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya rasio klaim TMI pada tahun 2009.

Selanjutnya, data rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat perusahaan asuransi rekanan yang bekerja sama dengan PT XYZ Indonesia Finance ada pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2  
Waktu Penyelesaian Klaim Alat Berat

	(dalam hari)						
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
<b>LGI</b>	141	118	94	246	161	120	102
<b>RSW</b>	121	112	87	143	163	125	129
<b>MSIG</b>	132	129	101	86	115	159	101
<b>MAG</b>	116	136	124	118	126	104	96
<b>ATP</b>	96	104	106	88	90	154	146
<b>TMI</b>	108	106	156	109	112	92	88
<b>WHT</b>	118	94	114	88	121	70	149

Sumber : PT XYZ Indonesia Finance

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian juga mengalami perubahan fluktuatif selama periode tahun 2005-2011. Berikut analisis mengenai waktu penyelesaian klaim alat berat masing-masing perusahaan asuransi :

1. Perusahaan asuransi Lippo General Insurance (LGI) memiliki rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat paling lama. Rata-rata waktu penyelesaian klaimnya adalah 140 hari selama tahun 2005-2011. Selain itu, rata-rata waktu penyelesaian klaim pada tahun 2008, yaitu selama 246 hari juga yang tertinggi dibandingkan dengan enam perusahaan asuransi lain. Jika dilihat perkembangannya, rata-rata waktu penyelesaian klaim LGI sangat terlihat fluktuasinya. Rata-rata waktu penyelesaian klaim LGI sempat menurun sebesar 47 hari pada tahun 2005-2007, namun kemudian meningkat sebesar 152 hari pada tahun 2007-2008. Selanjutnya, rata-rata waktu penyelesaian klaim sempat menurun sebesar 85 hari pada tahun 2009, lalu kembali meningkat sebesar 41 hari pada tahun 2010, dan akhirnya menurun sebesar 118 hari pada tahun 2011. Pada umumnya, lama atau singkatnya waktu penyelesaian klaim sangat dipengaruhi oleh seberapa

cepat dokumen klaim terkumpul dan seberapa baik kinerja petugas klaim dalam menangani klaim dari awal pelaporan sampai dengan klaim tersebut dibayarkan.

2. Perusahaan asuransi Rama Satria Wibawa (RSW) memiliki rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat kedua terlama. Rata-rata waktu penyelesaian klaimnya adalah 126 hari selama tahun 2005-2011. Jika dilihat perkembangannya, rata-rata waktu penyelesaian klaim RSW juga sangat terlihat fluktuasinya. Rata-rata waktu penyelesaian klaim RSW sempat menurun sebesar 34 hari pada tahun 2005-2007, namun kemudian meningkat sebesar 76 hari pada tahun 2007-2009. Selanjutnya, rata-rata waktu penyelesaian klaim sempat menurun sebesar 37 hari pada tahun 2010, namun akhirnya meningkat kembali sebesar 4 hari pada tahun 2011. Pada umumnya, lama atau singkatnya waktu penyelesaian klaim sangat dipengaruhi oleh seberapa cepat dokumen klaim terkumpul dan seberapa baik kinerja petugas klaim dalam menangani klaim dari awal pelaporan sampai dengan klaim tersebut dibayarkan.
3. Perusahaan asuransi Mitsui Sumitomo Indonesia (MSI) memiliki rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat ketiga terlama. Rata-rata waktu penyelesaian klaimnya adalah 118 hari selama tahun 2005-2011. Jika dilihat perkembangannya, rata-rata waktu penyelesaian klaim MSI tidak terlalu fluktuatif. Rata-rata waktu penyelesaian klaim MSI sempat menurun sebesar 47 hari pada tahun 2005-2008, namun kemudian meningkat sebesar 74 hari pada tahun 2008-2010. Pada akhirnya, rata-rata waktu penyelesaian klaim menurun kembali sebesar 58 hari pada tahun 2011. Pada umumnya, lama atau singkatnya waktu penyelesaian klaim sangat dipengaruhi oleh seberapa cepat dokumen klaim terkumpul dan seberapa baik kinerja petugas klaim dalam menangani klaim dari awal pelaporan sampai dengan klaim tersebut dibayarkan.
4. Perusahaan asuransi Multi Artha Guna (MAG) memiliki rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat keempat terlama. Rata-rata waktu penyelesaian klaimnya adalah 117 hari selama tahun 2005-2011. Jika dilihat

perkembangannya, rata-rata waktu penyelesaian klaim MAG sangat fluktuatif. Rata-rata waktu penyelesaian klaim MAG meningkat sebesar 20 hari pada tahun 2005-2006, namun kemudian menurun sebesar 18 hari pada tahun 2006-2008. Selanjutnya, rata-rata waktu penyelesaian klaim sempat meningkat sebesar 8 hari pada tahun 2009, namun akhirnya kembali menurun sebesar 30 hari pada tahun 2009-2011. Pada umumnya, lama atau singkatnya waktu penyelesaian klaim sangat dipengaruhi oleh seberapa cepat dokumen klaim terkumpul dan seberapa baik kinerja petugas klaim dalam menangani klaim dari awal pelaporan sampai dengan klaim tersebut dibayarkan.

5. Perusahaan asuransi Raksa Praktikara (ATP) memiliki rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat kelima terlama. Rata-rata waktu penyelesaian klaimnya adalah 112 hari selama tahun 2005-2011. Jika dilihat perkembangannya, rata-rata waktu penyelesaian klaim ATP juga sangat terlihat fluktuatif. Rata-rata waktu penyelesaian klaim ATP meningkat sebesar 10 hari pada tahun 2005-2007, namun kemudian menurun sebesar 18 hari pada tahun 2007-2008. Selanjutnya, rata-rata waktu penyelesaian klaim sempat meningkat sebesar 67 hari pada tahun 2008-2010, namun akhirnya kembali menurun sebesar 8 hari pada tahun 2011. Pada umumnya, lama atau singkatnya waktu penyelesaian klaim sangat dipengaruhi oleh seberapa cepat dokumen klaim terkumpul dan seberapa baik kinerja petugas klaim dalam menangani klaim dari awal pelaporan sampai dengan klaim tersebut dibayarkan.
6. Perusahaan asuransi Tokio Marine (TMI) memiliki rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat keenam terlama. Rata-rata waktu penyelesaian klaimnya adalah 110 hari selama tahun 2005-2011. Jika dilihat perkembangannya, rata-rata waktu penyelesaian klaim TMI juga sangat fluktuatif. Rata-rata waktu penyelesaian klaim TMI menurun sebesar 2 hari pada tahun 2005-2006, namun kemudian meningkat sebesar 50 hari pada tahun 2006-2007. Selanjutnya, rata-rata waktu penyelesaian klaim sempat menurun sebesar 47 hari pada tahun 2008, lalu kembali meningkat sebesar 3

hari pada tahun 2009. Namun demikian, akhirnya rata-rata waktu penyelesaian klaim kembali menurun sebesar 24 hari pada tahun 2009-2011. Pada umumnya, lama atau singkatnya waktu penyelesaian klaim sangat dipengaruhi oleh seberapa cepat dokumen klaim terkumpul dan seberapa baik kinerja petugas klaim dalam menangani klaim dari awal pelaporan sampai dengan klaim tersebut dibayarkan.

7. Perusahaan asuransi Wahana Tata (WHT) memiliki rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat ketiga tersingkat. Rata-rata waktu penyelesaian klaimnya adalah 108 hari selama tahun 2005-2011. Selain itu, rata-rata waktu penyelesaian klaim tahunan perusahaan, yaitu selama 70 hari pada tahun 2010 juga menjadi yang tersingkat. Jika dilihat perkembangannya, rata-rata waktu penyelesaian klaim WHT paling fluktuatif. Rata-rata waktu penyelesaian klaim WHT menurun sebesar 24 hari pada tahun 2005-2006, namun kemudian meningkat sebesar 20 hari pada tahun 2006-2007. Selanjutnya, rata-rata waktu penyelesaian klaim sempat menurun sebesar 26 hari pada tahun 2008, lalu kembali meningkat sebesar 32 hari pada tahun 2009. Sedangkan rata-rata waktu penyelesaian klaim pada tahun 2010 menurun sebesar 51 hari namun akhirnya kembali meningkat sebesar 80 hari pada tahun 2011. Pada umumnya, lama atau singkatnya waktu penyelesaian klaim sangat dipengaruhi oleh seberapa cepat dokumen klaim terkumpul dan seberapa baik kinerja petugas klaim dalam menangani klaim dari awal hingga klaim tersebut dibayarkan.

Tabel 4.3 berikut berisikan data ROA PT XYZ Indonesia Finance.

Tabel 4.3  
ROA PT XYZ Indonesia Finance

	(dalam milyar)						
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
<b>EAT</b>	61	70	68	78	103	178	229
<b>Total Assets</b>	1.890	2.008	2.204	2.989	4.168	5.052	6.132
<b>ROA</b>	3,23%	3,49%	3,09%	2,61%	2,47%	3,52%	3,73%

Sumber : PT XYZ Indonesia Finance

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ROA PT XYZ Indonesia Finance mengalami perubahan fluktuatif selama periode tahun 2005-2011. Berikut analisis mengenai ROA PT XYZ Indonesia Finance :

1. Persentase ROA menjelaskan seberapa besar tingkat pengembalian laba perusahaan terhadap total asset perusahaan.
2. Selama periode tahun 2005-2006, tingkat ROA perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,26%. Selanjutnya, selama periode tahun 2006-2009 tingkat ROA perusahaan sempat mengalami penurunan sebesar 1,02%. Meskipun demikian, dari tahun 2009-2011 tingkat ROA perusahaan kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,26%.
3. Berdasarkan data PT XYZ Indonesia Finance, menurunnya nilai ROA perusahaan pada periode tahun 2006-2009 disebabkan karena besarnya peningkatan Total Assets perusahaan jauh lebih besar dari peningkatan nilai *Earning After Tax* perusahaan.

Dari tiga variabel penelitian sebelumnya, peneliti kemudian mengukur nilai *mean*, *median*, *standard deviation (stdev)*, *variance*, *max. value*, dan *min. value* dari masing-masing variabel yang tersaji pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4  
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Rasio Klaim	Waktu Klaim	ROA
<b>Mean</b>	75,80%	119	3,16%
<b>Median</b>	76,19%	115	3,23%
<b>St. Dev.</b>	12,41%	29,17	0,47%
<b>Variance</b>	1,54%	851,14	0,00%
<b>Max. Value</b>	116,57%	246	3,73%
<b>Min. Value</b>	51,46%	70	2,47%

Dari Tabel 4.4 terlihat berapa besar nilai statistik masing-masing variabel penelitian. Berikut analisis mengenai statistik deskriptif variabel penelitian :

## 1. Rasio Klaim

- a. Nilai *mean* rasio klaim menunjukkan bahwa rata-rata rasio klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011 cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena risiko terjadinya suatu klaim pada asuransi alat berat juga cukup besar. Selain itu, harga *sparepart* alat-alat berat juga tergolong sangat mahal. Oleh sebab itu, apabila terjadi suatu klaim biasanya nilai klaim yang diajukan jumlahnya sangat besar sehingga cukup berpengaruh terhadap rasio klaim perusahaan.
- b. Nilai *median* rasio klaim menunjukkan nilai tengah rata-rata rasio klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011. Nilai *median* rasio klaim diambil berdasarkan berapa nilai yang berada di tengah-tengah antara batas bawah hingga batas atas rata-rata rasio klaim. Nilai *median* rasio klaim juga cukup tinggi, hal ini disebabkan karena nilai batas bawah rasio klaim, yaitu sebesar 51,46% dan nilai batas atas rasio klaim, yaitu 116,57% juga tergolong tinggi.
- c. Nilai *std. dev.* menunjukkan nilai simpangan rata-rata rasio klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011.
- d. Nilai *variance* menunjukkan nilai keragaman rata-rata rasio klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011.
- e. Nilai *max.* menunjukkan nilai tertinggi rata-rata rasio klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011.
- f. Nilai *min.* menunjukkan nilai terendah rata-rata rasio klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011.

## 2. Waktu Klaim

- a. Nilai *mean* waktu penyelesaian klaim menunjukkan bahwa rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011 cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena penanganan klaim asuransi alat berat juga membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan dokumen klaim dan mengestimasi nilai kerugian. Selain itu, proses *survey* juga membutuhkan waktu lama karena sebagian besar unit alat berat ada di lokasi pertambangan atau



hutan yang relatif sulit sarana transportasinya. Oleh sebab itu, apabila terjadi suatu klaim biasanya waktu penyelesaian klaim alat berat membutuhkan waktu yang cukup lama.

- b. Nilai *median* waktu penyelesaian klaim menunjukkan nilai tengah rata-rata waktu penyelesaian alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011. Nilai *median* waktu penyelesaian klaim diambil berdasarkan berapa nilai yang berada di tengah-tengah antara batas bawah hingga batas atas rata-rata waktu penyelesaian klaim. Nilai *median* waktu penyelesaian klaim juga cukup tinggi, hal ini disebabkan karena nilai batas bawah rasio klaim, yaitu sebesar 70 hari dan nilai batas atas rasio klaim, yaitu 246 hari sangat lebar jaraknya.
- c. Nilai *std. dev.* menunjukkan nilai simpangan rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011.
- d. Nilai *variance* menunjukkan nilai keragaman rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011.
- e. Nilai *max.* menunjukkan nilai tertinggi rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011.
- f. Nilai *min.* menunjukkan nilai terendah rata-rata waktu penyelesaian klaim alat berat dari tujuh perusahaan asuransi kerugian selama tahun 2005-2011.

### 3. ROA

- a. Nilai *mean* ROA menunjukkan rata-rata ROA PT XYZ Indonesia Finance selama tahun 2005-2011. Kelancaran bisnis sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance menyebabkan *Earning After Tax* perusahaan selalu meningkat dari tahun ke tahun. Meski sempat mengalami penurunan nilai ROA namun secara keseluruhan rata-rata nilai ROA PT XYZ Indonesia Finance cukup baik jika dibandingkan

dengan nilai rata-rata ROA dari seluruh perusahaan sewa guna usaha di Indonesia.

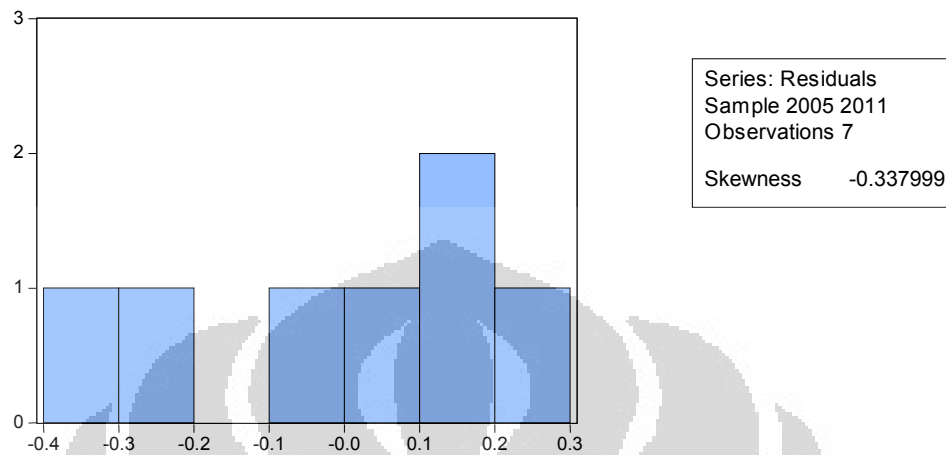
- b. Nilai *median* ROA menunjukkan nilai tengah ROA PT XYZ Indonesia Finance selama tahun 2005-2011. Nilai *median* ROA diambil berdasarkan berapa nilai yang berada di tengah-tengah antara batas bawah hingga batas atas ROA PT XYZ Indonesia Finance. Nilai *median* ROA juga cukup tinggi, hal ini disebabkan karena nilai batas bawah, yaitu sebesar 2,47% dan nilai batas atas ROA, yaitu 3,73% cukup lebar jaraknya.
- c. Nilai *std. dev.* menunjukkan nilai simpangan rata-rata ROA PT XYZ Indonesia Finance selama tahun 2005-2011.
- d. Nilai *variance* menunjukkan nilai keragaman rata-rata ROA PT XYZ Indonesia Finance selama tahun 2005-2011.
- e. Nilai *max.* menunjukkan nilai tertinggi rata-rata ROA PT XYZ Indonesia Finance selama tahun 2005-2011.
- f. Nilai *min.* menunjukkan nilai terendah rata-rata ROA PT XYZ Indonesia Finance selama tahun 2005-2011.

#### 4.3 Analisis Uji Normalitas Data

Di dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data hasil observasi yang diperoleh dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2011, dimana dapat diketahui dari besarnya nilai Log likelihood Function. Hasil dari output menunjukkan nilai Log likelihood sebesar 1,067319. Semakin tinggi nilai Log likelihood maka semakin kuat tingkat keyakinan atau dapat dikatakan bahwa tingkat kesalahannya semakin kecil. Jadi, tingkat keyakinan atas kenormalan data cukup kuat.

Selain itu, asumsi bahwa data adalah normal juga dibuktikan dari output uji normalitas Skewness pada Gambar 4.1 di bawah ini.

Gambar 4.1  
Uji Normalitas Skewness



Hasil uji normalitas dapat dilihat dari nilai Skewness pada Gambar 4.1, yaitu sebesar  $-0,337999$ . Data normal adalah jika nilai Skewness mendekati 0 yaitu antara  $-0,5$  dan  $0,5$ . Oleh sebab itu, data dalam penelitian ini adalah normal karena nilai  $-0,337999$  nilainya hampir mendekati nol.

#### 4.4 Analisis Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Heteroskedastisitas

Suatu asumsi dari model regresi linier klasik adalah diharapkan variabel hasil observasi semuanya mempunyai varians yang sama atau konstan. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, maka variabel tersebut mempunyai heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, peneliti menggunakan Uji White yang hasilnya tersaji dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5  
Uji Heteroskedastisitas (White)

	Value
Prob. F	0,2649

Hasil Uji White menunjukkan bahwa nilai Prob. F sebesar 0,2649. Heteroskedastisitas terjadi jika nilai probabilitas  $< 0,05$  (lihat hal. 43). Oleh sebab itu, variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas karena nilai Prob. F lebih besar dari 0,05. Jadi, variabel waktu penyelesaian klaim dan variabel rasio klaim mempunyai varians yang sama atau konstan.

#### 4.4.2 Autokorelasi

Salah satu asumsi dari model regresi linier klasik adalah kejadian autokorelasi, dimana kejadian hubungan antar anggota dari serangkaian observasi baik dalam waktu (*data time series*) atau ruang (*data cross-sectional*) dapat diketahui dari hasil output regresi yang ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson stat. Jika nilai dari DW ini nilainya 2 maka dapat dikatakan variabel independen (lama dan rasio) tidak terkena autokorelasi (lihat hal. 42). Hasil dari Uji Durbin-Watson tersaji pada tabel 4.6.

Tabel 4.6  
Uji Durbin-Watson

	Value
DW Stat	2,079834

Tabel 4.6 menunjukkan nilai Durbin-Watson stat untuk variabel-variabel independen dalam penelitian ini sebesar 2,079834. Oleh sebab itu, dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi antara variabel waktu penyelesaian klaim dengan variabel rasio klaim. Jadi, data *time series* dari masing-masing variabel penelitian tidak berhubungan satu sama lain

#### 4.4.3 Multikolinearitas

Pada uji asumsi klasik, multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat suatu hubungan diantara variabel-variabel independen yang ada di dalam model penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi

diantara variabel independen (lihat hal 43). Hasil uji multikolinearitas tersaji dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7  
Korelasi Matriks

	Rasio_Klaim	Waktu_Klaim
Rasio_Klaim	1	0,2870
Waktu_Klaim	0,2870	1

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi matriks yang dimiliki oleh masing-masing variabel independen sebesar 0,2870. Jika koefisien korelasi nilainya mendekati 0, tidak terdapat hubungan diantara variabel independen. Sebaliknya, jika koefisien korelasi nilainya mendekati 1, berarti terdapat hubungan diantara variabel-variabel independen (lihat hal. 43). Jadi, variabel-variabel independen yang ada dalam penelitian ini tidak terkena multikolinearitas karena nilainya lebih mendekati 0.

Besar rasio klaim pada masing-masing perusahaan asuransi tidak memiliki hubungan dengan berapa lama suatu klaim dibayarkan. Lamanya waktu penyelesaian klaim disebabkan oleh faktor seberapa cepat pengumpulan dokumen klaim yang dibutuhkan atau seberapa baik kinerja petugas klaim dalam menangani proses klaim dari awal pelaporan hingga klaim tersebut dibayarkan. Sementara itu, besar atau kecilnya rasio klaim hanya disebabkan oleh berapa banyak jumlah klaim dibayarkan dibandingkan dengan jumlah premi yang diterima oleh perusahaan asuransi.

## 4.5 Analisis Regresi Berganda

### 4.5.1 Persamaan Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode *multiple regression* (regresi berganda) dengan metode *Ordinal Least Square* (OLS). Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen (rasio klaim dan waktu penyelesaian klaim) terhadap variabel dependen (ROA). Model estimasi regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Performance} = \beta_0 + \beta_1(\text{RK}) + \beta_2(\text{WPK}) +$$

Hasil uji regresi berganda tersebut tersaji dalam Gambar 4.2.

Gambar 4.2  
Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: ROA  
Method: Least Squares  
Date: 06/20/12 Time: 21:48  
Sample: 2005 2011  
Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.00801	2.927923	4.784284	0.0087
RASIO_KLAIM	-0.047551	0.029960	-1.587179	0.1877
WAKTU_KLAIM	-0.060920	0.021949	-2.775532	0.0500
R-squared	0.776492	Mean dependent var		3.162857
Adjusted R-squared	0.664739	S.D. dependent var		0.474648
S.E. of regression	0.274829	Akaike info criterion		0.552195
Sum squared resid	0.302125	Schwarz criterion		0.529013
Log likelihood	1.067319	Hannan-Quinn criter.		0.265677
F-statistic	6.948241	Durbin-Watson stat		2.079834
Prob(F-statistic)	0.049956			

Dalam Gambar 4.2, nama-nama variabel independen dalam persamaan regresi muncul dalam kolom pertama (*Variable*). Pada hasil persamaan regresi ini,  $\beta_0$  dilambangkan oleh C. Sedangkan variabel independen rasio klaim dilambangkan oleh rasio\_klaim dan waktu penyelesaian klaim dilambangkan oleh waktu\_klaim. Pada kolom kedua (*Coefficient*), berisikan nilai koefisien ( $\beta$ ) masing-masing variabel dalam persamaan regresi. Selanjutnya, kolom ketiga (*Std. Error*) menampilkan nilai tingkat kesalahan yang terkait dengan setiap koefisien regresi.

Berdasarkan hasil output pada Gambar 4.2, persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$\text{ROA} = 14,0081 - 0,047551 (\text{Rasio Klaim}) - 0,060920 (\text{Waktu Klaim}) +$$

Artinya dari persamaan tersebut, apabila nilai rasio klaim meningkat sebesar 1 poin, maka ROA akan menurun sebesar 0,047551, dengan asumsi waktu klaim tidak berubah. Jadi, jika rasio klaim meningkat, maka ROA akan menurun selama waktu penyelesaian klaim tidak berubah. Begitu juga sebaliknya, apabila waktu penyelesaian klaim naik sebesar 1 poin, maka ROA akan turun sebesar 0,060920, dengan asumsi rasio klaim tetap. Jadi, jika waktu penyelesaian klaim meningkat, maka ROA juga akan mengalami penurunan selama rasio klaim tidak berubah.

Selanjutnya, peneliti akan menganalisis hasil uji regresi berganda tersebut secara simultan dan parsial sebagai berikut :

#### A. Uji Simultan (Uji F)

Dari hasil output persamaan regresi dalam Gambar 4.2 dapat kita lihat pada panel di bagian bawah nilai F-Statistics untuk melihat signifikansi model regresinya. Hasil dari nilai F Prob (F-statistic) diperoleh nilai 0,049956 yang nilainya kurang dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jadi, terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen (rasio klaim dan waktu penyelesaian klaim) terhadap variabel dependen (ROA). Oleh sebab itu,  $H_0$  pada Hipotesis 1, yaitu efisiensi alokasi asuransi alat berat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha, ditolak.

#### B. Uji Parsial (Uji t)

Kaitan masing-masing variabel independen dengan koefisien individu dapat dilihat pada bagian di tengah output. Di bawah ini peneliti tampilkan hasil output tersebut dalam Gambar 4.3.

Gambar 4.3  
Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.00801	2.927923	4.784284	0.0087
RASIO_KLAIM	-0.047551	0.029960	-1.587179	0.1877
WAKTU_KLAIM	-0.060920	0.021949	-2.775532	0.0500

Kolom berjudul “*t-Statistic*” dalam Gambar 4.3 menjelaskan hipotesis bahwa koefisien pada baris yang sama, sama dengan nol. T-Statistik ini dihitung dari nilai koefisien dibagi dengan standart error-nya. Untuk menguji hipotesis ini, digunakan taraf signifikansi alpha 0,05. Kriteria pengujian adalah jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka  $H_0$  pada masing-masing hipotesis uji parsial ditolak. Selanjutnya, uji pasial akan dijelaskan sebagai berikut :

### **Pengaruh Rasio Klaim Terhadap ROA**

Pada output di atas dapat dilihat nilai  $t_{hitung}$  dari koefisien “rasio\_klaim” sebesar -1.587179 dengan probabilitas 0.1877, artinya nilai probabilitas tersebut lebih dari taraf signifikansi alpha 0,05 maka  $H_0$  pada Hipotesis 2 yaitu rasio klaim tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha diterima, artinya koefisien regresi “rasio\_klaim” tidak berpengaruh secara signifikan.

Menurut staff khusus bagian asuransi PT XYZ Indonesia Finance, Bapak Triadi, besar atau kecilnya jumlah klaim yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi tidak berhubungan dengan arus masuk kas perusahaan sewa guna usaha, karena umumnya langsung dibayarkan perusahaan asuransi kepada *lessee* sebagai pihak bertanggung. Peranan perusahaan sewa guna usaha dalam proses klaim, hanya sebatas penghubung bagi *lessee* dan perusahaan asuransi supaya proses klaim dapat berjalan dengan lancar<sup>1</sup>.

### **Pengaruh Waktu Klaim Terhadap ROA**

Pada output di atas dapat dilihat nilai  $t_{hitung}$  dari koefisien waktu\_klaim sebesar -2.775532 dengan probabilitas 0.0500, artinya nilai probabilitas tersebut tidak lebih dari taraf signifikansi alpha 0,05 maka  $H_0$  pada Hipotesis 3, yaitu waktu penyelesaian klaim tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha ditolak, artinya koefisien regresi “waktu\_klaim” berpengaruh secara signifikan.

<sup>1</sup> Hasil wawancara tanggal 24 April 2012, pukul 13.00.



Menurut staff khusus bagian asuransi PT XYZ Indonesia Finance, Bapak Triadi, lama atau singkatnya suatu klaim dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada *lesssee* sebagai pihak bertanggung memiliki pengaruh langsung terhadap perusahaan sewa guna usaha. Hal ini disebabkan karena semakin lama klaim dibayarkan maka semakin besar pula risiko *lessee* menunggak angsuran *leasing*-nya. Apabila *lessee* yang menunggak jumlahnya banyak, hal ini tentu akan mempengaruhi ROA karena dapat mengurangi *Earning After Tax* perusahaan<sup>2</sup>.

### C. Uji Koefisien Korelasi ( $R^2$ )

Pengujian terakhir dalam analisis ini adalah Uji Koefisien Korelasi ( $R^2$ ). Uji Koefisien Korelasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur fit keseluruhan dari garis regresi, dalam arti mengukur seberapa dekat titik-titik dengan estimasi garis regresi di scatter plot. Jika nilai output  $R^2$  mendekati 1, dapat dikatakan bahwa pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen semakin kuat.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.776492 atau 77,6492% yang tersaji dalam hasil output pada Gambar 4.6. Artinya, variabel independen yaitu waktu klaim dan rasio klaim memberikan pengaruh sebesar 77,6492% terhadap ROA, sedangkan sisanya diberikan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hasil uji koefisien korelasi ( $R^2$ ) tersaji dalam Gambar 4.4.

Gambar 4.4  
Uji Koefisien Korelasi ( $R^2$ )

R-squared	0.776492
Adjusted R-squared	0.664739

Pada Gambar 4.4 juga terlihat nilai Adjusted R-square dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini, yaitu waktu penyelesaian klaim dan rasio klaim. Sama halnya dengan ukuran  $R^2$ , Jika nilai output Adjusted  $R^2$  mendekati 1, dapat

<sup>2</sup> Hasil wawancara tanggal 24 Maret 2012, pukul 13.00.

dikatakan bahwa pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen semakin kuat.

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0.664739 atau 66,4739%. Artinya, variabel independen yaitu waktu klaim dan rasio klaim memberikan pengaruh sebesar 66,4739% terhadap ROA, sedangkan sisanya diberikan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji Koefisien Korelasi ( $R^2$ ) dan Adjusted  $R^2$ , dapat dibuktikan bahwa variabel-variabel independen (rasio klaim dan waktu penyelesaian klaim) secara signifikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (ROA). Menurut staff khusus bagian asuransi PT XYZ Indonesia Finance, Bapak Triadi, semakin tinggi nilai efisiensi alokasi perusahaan asuransi alat berat yang diukur melalui rendahnya rasio klaim dan singkatnya waktu penyelesaian klaim, semakin tinggi pula ROA perusahaan PT XYZ Indonesia Finance<sup>3</sup>. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian yang ada di dalam penelitian ini.

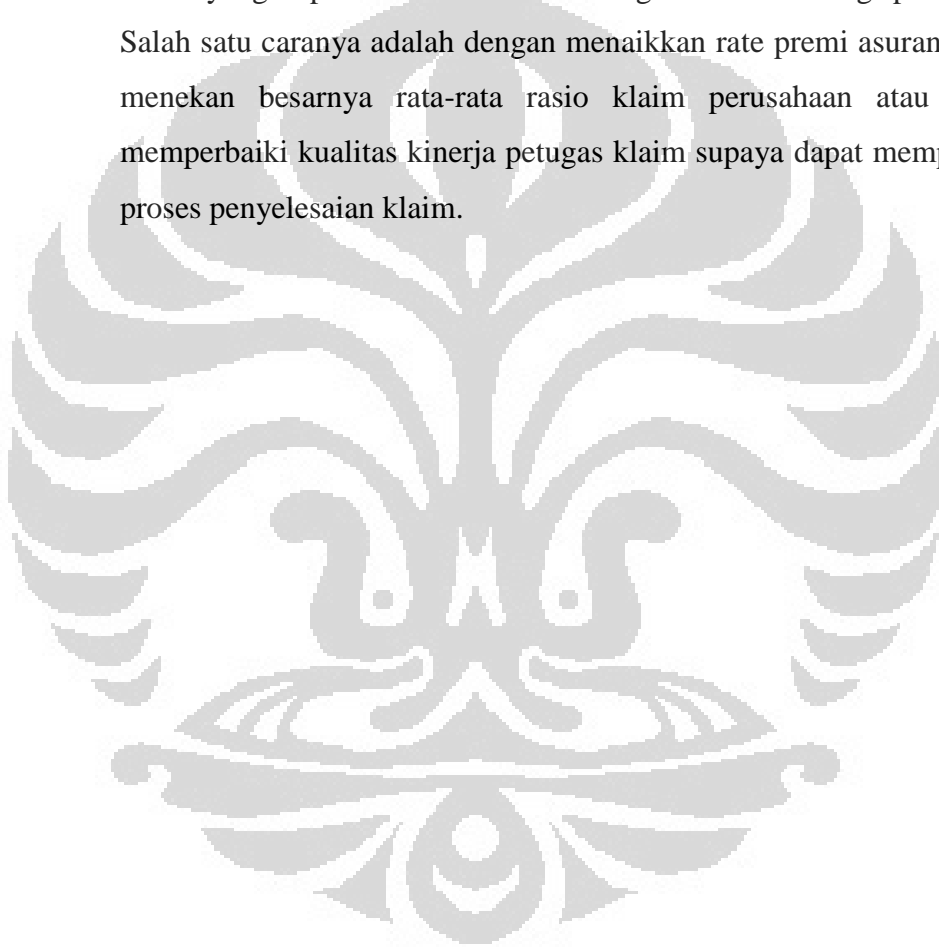
Terdapat dua implikasi hasil penelitian yang akan peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Untuk kalangan akademisi, hasil penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan tentang adanya pengaruh efisiensi alokasi asuransi alat berat terhadap perusahaan sewa guna usaha khususnya di bidang alat-alat berat. Di dalam bisnis sewa guna usaha alat berat, pengaruh keberadaan asuransi alat berat sangat penting untuk menunjang kelancaran bisnis sewa guna usaha itu sendiri. Semakin tinggi tingkat efisiensi alokasi asuransi alat berat, semakin tinggi pula tingkat kinerja perusahaan sewa guna usaha.
2. Untuk kalangan praktisi, hasil penelitian ini memberikan masukan kepada perusahaan-perusahaan sewa guna usaha khususnya yang terkait dengan pembiayaan alat-alat berat untuk lebih memahami tentang pentingnya efisiensi alokasi asuransi alat berat terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha itu sendiri. Dengan demikian, diharapkan

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara tanggal 23 Maret 2012, pukul 13.00.

perusahaan sewa guna usaha alat berat dapat lebih selektif dalam memilih perusahaan asuransi rekanan di dalam kegiatan bisnisnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga memberikan masukan kepada perusahaan-perusahaan asuransi alat berat untuk dapat meningkatkan efisiensi alokasi asuransinya supaya dapat menjaga citra perusahaan sekaligus mempertahankan perusahaan sewa guna usaha sebagai mitra bisnis yang dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan menaikkan rate premi asuransi untuk menekan besarnya rata-rata rasio klaim perusahaan atau dengan memperbaiki kualitas kinerja petugas klaim supaya dapat mempercepat proses penyelesaian klaim.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

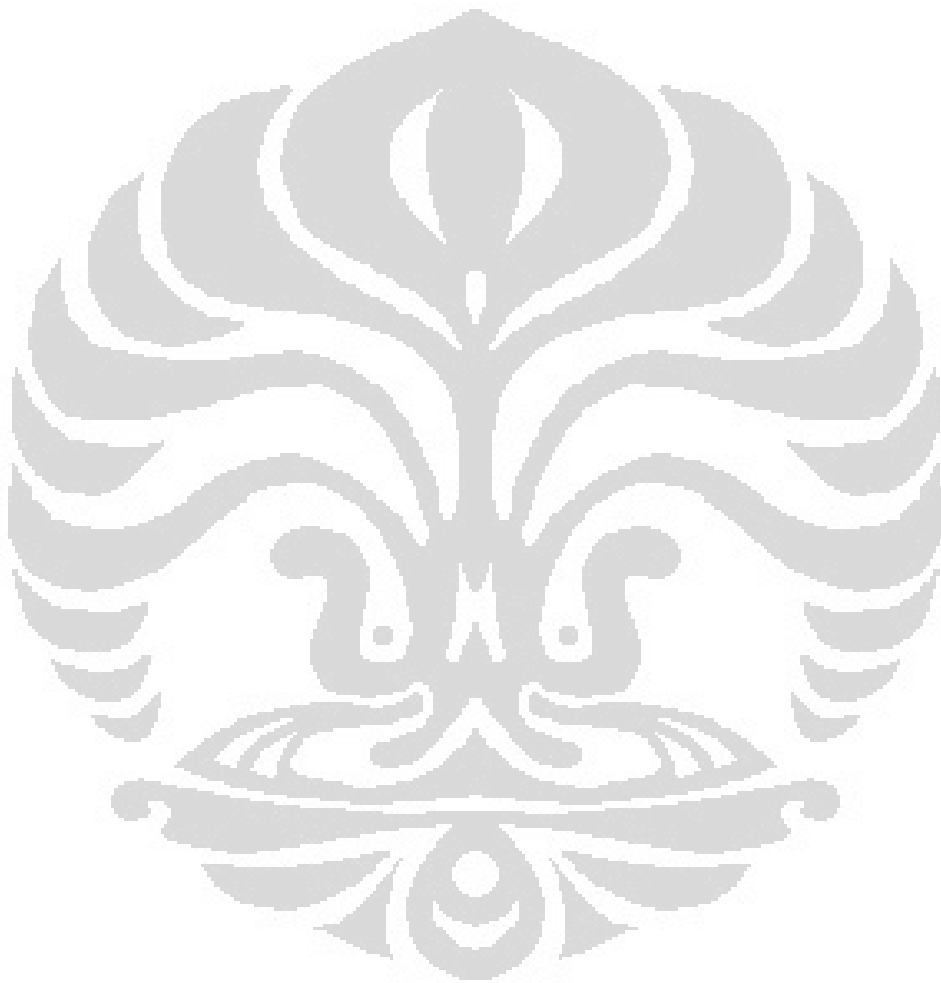
Efisiensi alokasi asuransi alat berat yang diukur melalui rasio klaim dan waktu penyelesaian klaim memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kinerja perusahaan sewa guna usaha alat berat dengan ROA sebagai indikatornya. Hal ini dibuktikan melalui hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin rendah rata-rata rasio klaim dan semakin cepat waktu penyelesaian klaim dari tujuh perusahaan asuransi rekanan, ROA perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance mengalami peningkatan. Demikian sebaliknya, semakin tinggi rata-rata rasio klaim dan semakin lama waktu penyelesaian klaim dari tujuh perusahaan asuransi rekanan, ROA perusahaan sewa guna usaha PT XYZ Indonesia Finance mengalami penurunan.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perusahaan sewa guna usaha alat berat harus lebih selektif dalam memilih perusahaan asuransi rekanan di dalam kegiatan bisnisnya. Apabila perusahaan asuransi rekanan memiliki tingkat efisiensi alokasi yang tinggi, hal ini akan berdampak positif bagi perusahaan sewa guna usaha. Sebaliknya, apabila perusahaan asuransi rekanan memiliki tingkat efisiensi alokasi yang rendah, hal ini akan berdampak negatif bagi perusahaan sewa guna usaha itu sendiri.
2. perusahaan-perusahaan asuransi alat berat harus meningkatkan tingkat efisiensi alokasi asuransinya supaya dapat menjaga citra perusahaan sekaligus mempertahankan perusahaan sewa guna usaha sebagai mitra bisnis yang dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan. Salah satu caranya

adalah dengan menaikkan rate premi asuransi untuk menekan besarnya rata-rata rasio klaim perusahaan atau dengan memperbaiki kualitas kinerja petugas klaim supaya dapat mempercepat proses penyelesaian klaim.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU :

- Asnawi S.K., Wijaya C., 2006, "*Metodologi Penelitian Keuangan: Prosedur, Ide, dan Kontrol*", Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Boobyer C., 2003, "*Leasing and Asset Finance: The Comprehensive Guide for Practitioner*", Aircraft Finance 3rd Edition.
- Brealey et al., 2007, "*Principles of Corporate Finance*", Mc. Graw Hill 9th Edition.
- Ghozali I., 2005, "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*", Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati D., 2001, "*Ekonometrika Dasar*", Jakarta : Erlangga.
- Nachrowi & Usman, 2006, "*Ekonomitra*", Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Neuman W.L., 2007, "*Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*", USA: Allyn & Bacon, A Viacom Company.
- Nugroho A., 2005, "*Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*", Yogyakarta : Andi.
- Peurifoy et al., 2002, "*Construction Planning Equipment and Methods*", Mc. Graw Hill 6th Edition.
- Purba R., 1992, "*Memahami Asuransi di Indonesia*". Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Prodjodikoro W., 2000, "*Azas-Azas Hukum Perjanjian*", Jakarta : Mandar Maju.
- Rostiyati F., 2002, "*Alat Berat Untuk Proyek Konstruksi*", Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Saunders M., Thornhill A., Lewis P., 2009, "*Research Methods for Bussines Students*", Financial Times Prentice Hall.
- Saragih F.D., Manurung A.H., Manurung J., 2005, "*Dasar-Dasar Keuangan Bisnis, Teori dan Aplikasi*", Jakarta : PT Elex Media Komputindo dan LPJK, 1st Edition.
- Saragih F.D., Umanto E.P., Nugroho B.Y., 2007, "*Teknik Kuantitatif untuk Bisnis dan Ekonomi*", Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

**Universitas Indonesia**

- Sartono A., 2000, “*Manajemen Keuangan*”, Yogyakarta: BPFE, 3rd Edition.
- Siagian D., Sugiarto, 2006, “*Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*”, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 3rd Edition.
- Siamat D., 2006, “*Manajemen Lembaga Keuangan*”, Jakarta : Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Subekti R., Tjitrosudibio R., 2004, “*Kitab Undang-Undang Hukum Dagang dan UU Kepailitan*”, Jakarta : Pradnya Paramita.
- Sugiyono, 2002, “*Statistika untuk Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10,0 for Windows*”, Bandung: Alfabeta, 2nd Edition.
- Taylor J., 2006, “*The Future of Equipment Leasing*”, Jakarta : Gramedia.
- Quiry P. et al., 2005, “*Corporate Finance: Theory and Practice*”, Business and Economics Book.
- JURNAL :**
- Adu, Andoh, dan Abor, 2012, “*Evaluating the cost efficiency of insurance companies in Ghana*, Journal of Managerial Finance.
- Berger A., Humprey D., 1997, “*Efficiency of Finacial Institutions: International Survey and Directions of Future Research*”, Sosial Science Research.
- Berger A.N., Cummins J.D., Weiss M.A., 1997, “*The Coexistence of Multiple Distribution Systems for Financial Services: The Case of Property-Liability Insurance*”, Journal of Bussiness, Vol. 70, pp. 515-546
- Haycraft. W., 2011, “*History of Construction Equipment*”, Journal of Construction Engineering and Management, Vol. 137, Issue 10.
- Ika. S., 1996, “*Perkembangan Usaha Asuransi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Investasi Nasional*”, Jurnal LIPI.
- Liang C.J., Huang T.T., Lin W.C., 2011, “*Does Ownership Structure Affect Firm Value? Intellectual Capital Across Industries Perspective*”, Journal of Intellectual Capital, Vol. 12, pp. 552-570.
- Park J., Lee S., dan Bin K. H., 2009, “*The Insurance Distribution Systems and Efficiency in The Property-Casualty Insurance Industry*”, Journal of Managerial Finance.
- Tatum C. B, et al., 2006, Journal of Construction Engineering and Management, Vol. 132, No. 987.

Wiwattanakantang Y., 2001, “*Controlling Shareholder and Corporate Value: Evidence from Thailand*”, Pasific Basin Finance Journal.

#### **TESIS :**

Basran S., 1992, “*Peranan Asuransi dalam Perjanjian Leasing Kendaraan Bermotor*”, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia.

#### **SKRIPSI :**

Mulyana S., 1993, “*Peranan Asuransi sebagai Pelengkap Dalam Lembaga Leasing*”, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia.

Nathalia E., 1996, “*Pelaksanaan Perjanjian Leasing Alat-Alat Berat Antara PT Surya Artha Nusantara Finance dan PT Restu Alam Permata*”, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya.

Yunus M., 2007, “*Pengaruh Penerapan Peraturan Kesehatan Keuangan terhadap Efisiensi Kinerja Perusahaan Asuransi Kerugian yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (2002-2006)*”, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

#### **PERATURAN & PERUNDANG-UNDANGAN :**

Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) Republik Indonesia

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 84/PMK.012/2006 Tentang Perusahaan Pembiayaan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian

#### **LAINNYA :**

Laporan Tahunan Badan Pusat Statistik (BPS), 2010.

Laporan Tahunan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Republik Indonesia, 2010.

Polis Asuransi Alat Berat, “*Movable Property All Risk*”, PT Asuransi Mitsui Sumitomo Indonesia, 2011.

Polis Asuransi Alat Berat, “*HE Insurance*”, PT Asuransi Raksa Praktikara, 2011.

**Universitas Indonesia**

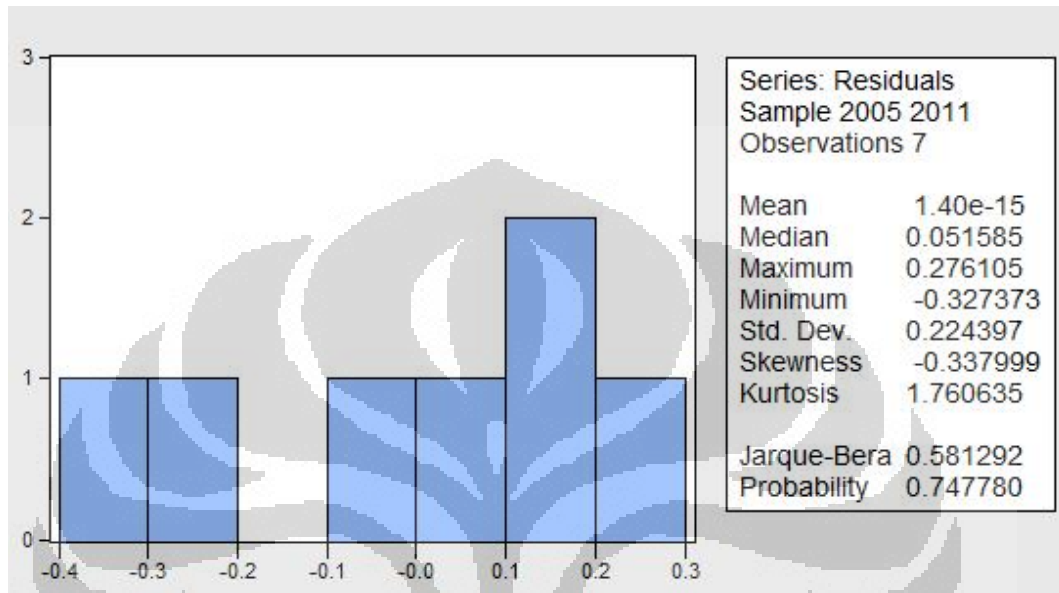


## LAMPIRAN 1 HASIL UJI REGRESI BERGANDA

Dependent Variable: ROA  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/25/12 Time: 06:40  
 Sample: 2005 2011  
 Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.00801	2.927923	4.784284	0.0087
RASIO_KLAIM	-0.047551	0.029960	-1.587179	0.1877
WAKTU_KLAIM	-0.060920	0.021949	-2.775532	0.0500
R-squared	0.776492	Mean dependent var		3.162857
Adjusted R-squared	0.664739	S.D. dependent var		0.474648
S.E. of regression	0.274829	Akaike info criterion		0.552195
Sum squared resid	0.302125	Schwarz criterion		0.529013
Log likelihood	1.067319	Hannan-Quinn criter.		0.265677
F-statistic	6.948241	Durbin-Watson stat		2.079834
Prob(F-statistic)	0.049956			

## LAMPIRAN 2 HASIL UJI NORMALITAS



### LAMPIRAN 3 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	7.813473	Prob. F(5,1)	0.2649
Obs*R-squared	6.825294	Prob. Chi-Square(5)	0.2340
Scaled explained SS	0.847601	Prob. Chi-Square(5)	0.9739

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 06/25/12 Time: 06:47

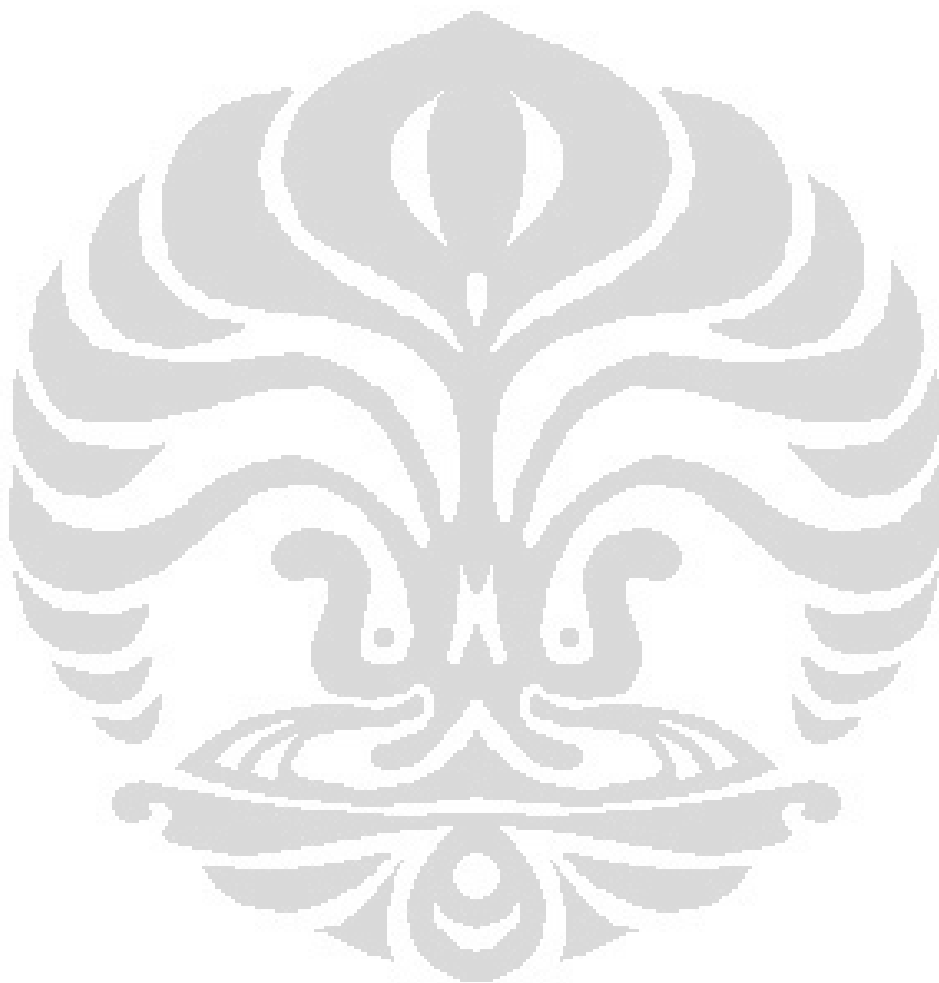
Sample: 2005 2011

Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.47316	8.209755	-2.493760	0.2428
RASIO_KLAIM	0.163656	0.085104	1.923011	0.3053
RASIO_KLAIM^2	0.001514	0.000743	2.037780	0.2904
RASIO_KLAIM*WAKTU_KLAI				
M	-0.003269	0.000635	-5.146878	0.1222
WAKTU_KLAIM	0.238240	0.105290	2.262688	0.2649
WAKTU_KLAIM^2	3.86E-05	0.000372	0.103658	0.9342
R-squared	0.975042	Mean dependent var		0.043161
Adjusted R-squared	0.850252	S.D. dependent var		0.040658
S.E. of regression	0.015734	Akaike info criterion		-5.697652
Sum squared resid	0.000248	Schwarz criterion		-5.744015
Log likelihood	25.94178	Hannan-Quinn criter.		-6.270687
F-statistic	7.813473	Durbin-Watson stat		1.761542
Prob(F-statistic)	0.264862			

**LAMPIRAN 4**  
**HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS**

	RASIO_KLAIM	WAKTU_KLAIM
RASIO_KLAIM	1.000000	0.287030
WAKTU_KLAIM	0.287030	1.000000



## LAMPIRAN 5 HASIL UJI AUTOKORELASI

Dependent Variable: ROA  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/25/12 Time: 06:40  
 Sample: 2005 2011  
 Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.00801	2.927923	4.784284	0.0087
RASIO_KLAIM	-0.047551	0.029960	-1.587179	0.1877
WAKTU_KLAIM	-0.060920	0.021949	-2.775532	0.0500
R-squared	0.776492	Mean dependent var		3.162857
Adjusted R-squared	0.664739	S.D. dependent var		0.474648
S.E. of regression	0.274829	Akaike info criterion		0.552195
Sum squared resid	0.302125	Schwarz criterion		0.529013
Log likelihood	1.067319	Hannan-Quinn criter.		0.265677
F-statistic	6.948241	Durbin-Watson stat		2.079834
Prob(F-statistic)	0.049956			